

KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH

KH. NURIL ARIFIN



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Lishana Fitri

1401036133

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Lishana Fitri
NIM : 1401036133
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Manajemen Dakwah / Manajemen Haji, Umroh dan Wisata
Religi
Judul : **KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH KH. NURIL
ARIFIN**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

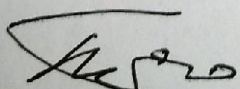
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

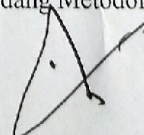
Semarang, 09 Oktober 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis


Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP. 1980031 200710 1 001


Drs. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

SKRIPSI

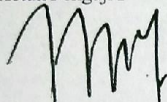
**KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH
KH. NURIL ARIFIN**

Disusun Oleh:
Lishana Fitri
1401036133

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)


Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



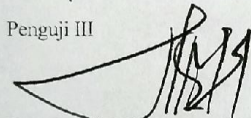
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Sekretaris/Penguji II




Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos.I., M.S.I
NIP. 19800311 2007110 1 001

Penguji III



Dra. Siti Prihatinigtvas, M.Pd
NIP. 19670823 199303 2 003

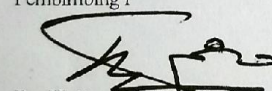
Penguji IV



Saerozi, S.Ag, M.Pd
NIP. 19700605 199803 1 004

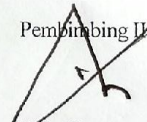
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos.I., M.S.I
NIP. 19800311 2007110 1 001

Pembimbing II



Drs. Kasmuri, M.Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 11 November 2019



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Oktober 2019



Lishana Fitri

NIM: 1401036133

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Dzat Yang Maha Agung dan Maha Bijaksana, tiada kata yang paling indah yang penulis ungkapkan dengan penuh keikhlasan hati, selain kata syukur serta nikmat yang tiada henti, atas kehadiran Allah SWT yang selalu senantiasa mencururkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga dengan ridho dan izin-Nya, juga disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Lantunan shalawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan untuk panutan dan suri tauladan kita yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ketenangan serta kedamaian. Kesejahteraan dan keselamatan semoga selalu mengiringi keluarga dan para sahabat-sahabatnya, juga kita sebagai umatnya semoga mendapatkan syafa'atul 'uzma di hari akhir nanti.

Dengan taufik dan hidayah dari Allah SWT, serta usaha yang keras yang dilakukan, penulis begitu menyadari bahwa masih sangat jauh dari yang namanya sebuah kesempurnaan, namun berkat doa, bantuan serta dukungan yang begitu banyak dari berbagai pihak syukur alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyusun skripsi hingga selesai dengan judul "Pemikiran dan Aktivitas Dakwah KH. Nuril Arifin."

Dalam kesempatan ini penulis sadar bahwa tidak dapat menghindari keterlibatan banyak pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I. dan Bapak Drs. Kasmuri, M.Ag. selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan.

6. Kepada keluarga KH. Nuril Arifin dan Gus Kisno beserta keluarga besar Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Akrom dan Ibu Siti Aminah yang senantiasa memberikan do'a, mencurahkan segala kasih sayang, senantiasa memberikan kehangatan dan kenyamanan serta dukungan.
8. Kakakku Ahmad Najib dan Nanda Budiarti, adikku Rohmatul Murtafi'ah serta keponakan Nabila Abida yang kusayangi yang selalu senantiasa memotivasi dan memberikan dukungan.
9. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah terkhusus Abah KH. Abbas Masrukhin dan Ibu Hj. Maemunah yang senantiasa memberikan nasihat-nasihat serta bimbingannya serta teman-teman pondok yang selalu memberikan dukungan.
10. Sahabat-sahabatku "Forum-D" Kholisna Zuliyanti, Cania Ayu Maha Restu dan Lis Suryanti yang selalu ada dan mau mendengarkan keluh kesah, memberikan masukan dan terus menyemangati.
11. Teman KKN Reguler Posko 38 yang mengabdikan bersama di Desa Sumberejo Kec. Bonang, Kab. Demak.
12. Semua pihak yang ikut membantu dalam penulisan skripsi.

Terima kasih atas semua yang telah meluangkan waktunya untuk *sharing* dan berbagi info serta memberikan inspirasi dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 11 Oktober 2019

Penulis

Lishana Fitri

1401036133

PERSEMBAHAN

Atas rahmat, kasih sayang dan ridha Allah SWT, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Akrom dan Ibu Siti Aminah yang tak henti-hentiya memberikan do'a, mencurahkan segala kasih sayangnya, senantiasa memberikan kehangatan, kenyamanan dan dukungan serta selalu meberikan dukungan baik moral maupun material dengan tulus dan ikhlas.
2. Kakakku Ahmad Najib dan Nanda Budiarti, adikku Rohmatul Murtafi'ah serta keponakan Nabila Abida yang kusayangi yang selalu memberikan dukungan, membangkitan semangat dan motivasi.
3. Sahabat-sahabatku "Forum-D" Kholisna Zuliyanti, Cania Ayu Maha Restu dan Lis Suryanti yang selalu ada dan mau mendengarkan keluh kesah, memberikan masukan dan terus menyemangati.

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah...”

(QS. Ali Imran: 110)¹

Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 50.

ABSTRAK

Lishana Fitri (1401036133)

Konsep dan Aktivitas Dakwah KH. Nuril Arifin

Dakwah pada hakikatnya mengajak manusia kepada kebaikan, kedamaian, juga kesalehan baik secara individu maupun sosial. Sosok KH. Nuril Arifin mempunyai misi *wamaarsalnaka ila rahmatan lil alamin* menggiring semua manusia kepada rahmatnya Allah, cintanya Allah, mengenalkan risalah Rasulullah supaya manusia mendapatkan *huda* dari Allah. Terlihat jelas pada konsep dakwahnya yang diaktualisasikan dalam rutinitas kesehariannya, beliau tak terhenti dari aktivitas berdakwah serta mengambil peran aktif dalam membangun Indonesia sejahtera dari berbagai sendi kehidupan. Dakwahnya bukan kepada umat Islam saja namun menjalin baik dengan umat non muslim sehingga beliau dilabeli tokoh lintas agama yang kerap kali berdakwah pada semua agama.

Dari uraian tersebut, maka pertanyaannya adalah bagaimana konsep dakwah KH. Nuril Arifin? Apa saja aktivitas dakwah Nuril Arifin?

Terdapat landasan teori utama yang membahas konsep dakwah. Unsur-unsur dakwah yang terdiri dari: subjek dakwah (da'i), objek dakwah (mad'u), materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, visi dan misi dakwah serta tujuan dakwah. Semuanya dapat dikorelasikan dalam aktivitas dakwah yakni meliputi dakwah *bil lisan, bil hal* dan *bil qalam*.

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif, analisis berdasarkan data-data yang dihasilkan dari sumber-sumber tertulis mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji. Studi ini dilakukan berdasarkan pada: *pertama*, penelitian kepustakaan, *kedua*, wawancara mendalam bersama KH. Nuril Arifin, orang terdekatnya dan pendapat orang lain.. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana konsep dan aktivitas dakwah KH. Nuril Arifin dengan berbagai pendekatan. Hal demikian agar mendapat data yang akurat dan lengkap.

Temuan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dakwah KH. Nuril Arifin ini menggunakan metode *mauidzah hasanah* dengan konsep dakwah multikultural dengan dua pendekatan yakni pendekatan budaya dan pendekatan sosial, baginnya seorang dai harus bisa menjadi *agent of* Allah yang tugasnya membawa manusia kepada Allah, dan perilaku seorang da'i harus bisa mensejahterakan yang dipimpin. Aktivitas dakwahnya juga menjelaskan nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam agama Islam serta nilai-nilai di masyarakat mengenai sikap saling menghargai supaya terjalin kerukunan, baik antarumat muslim satu dengan yang lainnya maupun umat muslim dengan non muslim.

Kata kunci: KH. Nuril Arifin, Dakwah, Toleransi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Teknik Pengumpulan Data	10
H. Teknik Analisis Data.....	13
I. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN UMUM KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH	
A. Konsep dan Unsur-Unsur Dakwah	15
1. Konsep Dakwah	15
2. Unsur-Unsur Dakwah	19
3. Hakikat Dakwah.....	25
B. Aktivitas Dakwah.....	29
BAB III GAMBARAN UMUM KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH KH. NURIL ARIFIN	
A. Latar Belakang Keluarga KH. Nuril Arifin	32

B. Latar Belakang Pendidikan b KH. Nuril Arifin	32
C. Perjalanan Dakwah KH. Nuril Arifin	36
D. Karya KH. Nuril Arifin.....	38
E. Metode dan Aktivitas Dakwah KH. Nuril Arifin.....	39
F. Statement di Media Tentang KH. Nuril Arifin	44

BAB IV ANALISIS KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH KH. NURIL ARIFIN

A. Analisis Konsep Dakwah KH. Nuril Arifin	47
1. Unsur Dakwah	48
2. Tujuan Dakwah.....	57
B. Analisis Aktivitas Dakwah KH. Nuril Arifin	59
1. Dakwah <i>Bil Lisan</i>	59
2. Dakwah <i>Bil Hal</i>	61
3. Dakwah <i>Bil Qalam</i>	66

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dakwah merupakan ajakan kepada jalan kebenaran dalam mencari ridho Allah. Dakwah berisi tentang pesan-pesan agama yang memberikan tuntunan kepada manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan aturan yang telah Allah berikan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW agar manusia dapat menentukan yang haq dan yang bathil. Oleh karena itu, dakwah merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan agar mendapatkan ridho ilahi sehingga turunlah anugerah-Nya yaitu berupa kebahagiaan dunia dan akhirat. Tentu dakwah ini bersumber pada Al-Qur'an dan As Sunah.

Secara hakikat dakwah Islamiyah merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilandaskan secara tertentu, demi terwujudnya ajaran Islam dalam segi kehidupan, kegiatan tersebut sering disampaikan secara individu ataupun kelompok melalui berbagai metode dan sarana yang bertujuan memberi perubahan dalam segi kehidupan.² Dakwah merupakan suatu aktivitas yang mulia. Ia menjadi kewajiban bagi setiap Islam. Dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah *Ahsanu Qaula*. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama

² Jumentoro, Toto, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Wonosobo: Jakarta, 2001), hlm. xiii.

Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, di mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Karena merupakan suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan. Sesuai dengan misinya sebagai “*Rahmatan Lil Alamin*”, Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman eksistensi mereka melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim dimana saja ia berada, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an dan as-Sunnah Rasulullah SAW., kewajiban dakwah menyerukan dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat. Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya.³

Menyebarkan Islam di tengah-tengah kehidupan umat manusia merupakan usaha dakwah yang mutlak dilaksanakan oleh penyelenggara dakwah di masa mendatang yang kini semakin berat dan kompleks, terutama dihadapkan akulturasi budaya dan kondisi masyarakat yang telah memeluk agama selain Islam.

5. ³ Munzier Suparta dan Harjini Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 3-

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Ali Imron: 104)

Ayat Al-Qur’an tersebut mengandung isyarat bahwa mereka yang mampu mengajarkan agama dan layak untuk membawa bendera dakwah seyogyanya juga dituntut untuk menyebarluaskan dan memperkenalkan agama kepada seluruh umat melalui aktivitas dakwah baik melalui tulisan, ceramah maupun pengajaran, sehingga individu dan masyarakat dapat memahami serta mampu menyebarluaskan agama. Merekapun juga dituntut untuk tidak dengan paksaan, kekerasan, dan tidak pula dengan kekuatan pedang.⁴

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dakwahpun mengalami perubahan makna yang semakin luas serta metodologi yang bervariasi dari kegiatan dakwah melalui tabligh berupa penyampaian ajaran Islam secara lisan melalui tulisan yang dikenal dengan istilah dakwah “*bil qalam*” yang merupakan bentuk dakwah yang lebih mudah dan sederhana. Kemudian juga metode dakwah melalui dialog antar umat beragama yang merupakan salah satu sarana untuk berdakwah.

Sampai sekarang format dakwah terus mengalami perkembangan dan penyesuaian. Hal ini sejalan dengan teknologi yang semakin pesat, seperti munculnya internet, televisi, radio, majalah dan lain sebagainya. Teknologi tersebut telah memberikan kemudahan diantaranya dalam menyampaikan sesuatu informasi dapat dicapai dalam waktu relatif

⁴ Kharis Anwar Misbah, ”Strategi Kaderisasi Da’i (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kec. Kaliwungu Kab. Kendal)”, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016, hlm. 1-2.

singkat. Kemudahan lainnya yaitu dapat mengakses informasi dari jarak jangkauannya yang sangat jauh dengan hasil yang efektif dan efisien.

Dakwah merupakan aktivitas yang begitu lekat dengan kehidupan kaum muslimin. Begitu dekatnya sehingga hampir seluruh lapisan masyarakat terlibat di dalamnya. Kegiatan dakwah memiliki peranan penting untuk dapat menopang dan akan menemukan kembali aspek yang paling fundamental dalam sebuah kehidupan.

Dalam memahami esensi dari makna dakwah, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi terhadap berbagai masalah kehidupan. Masalah tersebut mencakup seluruh aspek meliputi ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, sains dan teknologi. Untuk itulah dakwah harus dikemas dengan cara dan konsep yang pas.

Konsep dakwah dilakukan dengan proses penyampaian atau cara-cara tertentu yang dilakukan seorang da'i kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Pentingnya konsep dakwah juga memperlihatkan bahwa tata cara dalam berdakwah lebih penting dari materi dakwah itu sendiri. Betapapun sempurnanya materi dakwah tetapi bila disampaikan dengan cara dengan cara yang kurang tepat dan tidak sistematis akan menimbulkan hasil yang tidak sesuai. Sebaliknya, jika materi dakwah sederhana, namun disampaikan dengan cara menarik dan dapat menyentuh hati pendengarnya, maka akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi *mad'u*.

Faktor yang dapat menyebabkan berhasil atau tidaknya seorang da'i dalam mempengaruhi *mad'u*, yaitu: *pertama*, pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i relevan dengan kebutuhan masyarakat. *Kedua*, penampilan seorang da'i memiliki daya tarik personal yang menyebabkan masyarakat mudah menerima pesan dakwahnya, walaupun kualitas dakwahnya sederhana. *Ketiga*, kondisi psikolog masyarakat yang membutuhkan siraman rohani serta persepsi yang positif kepada seorang da'i, sehingga pesan dakwah yang sebenarnya kurang jelas ditafsirkan

sendiri oleh masyarakat dengan penafsiran yang jelas. *Keempat*, kemasam yang menarik menjadikan masyarakat yang semula acuh tak acuh terhadap agama dan juga terhadap da'i setelah melihat kemasam menjadi stimulasi yang baik untuk masyarakat dan akhirnya mereka merespon secara positif.⁵

Oleh karena itu, untuk melakukan kegiatan dakwah, maka diperlukan konsep atau gagasan dengan metode-metode yang representatif menggunakan bahasa yang lugas, menarik, bijaksana sehingga komunikasi menjadi menarik. KH. Nuril Arifin adalah sosok kiai yang nasionalis religius, beliau juga sebagai patriot sejati pembela NKRI. Gus Nuril sangat konsisten berjuang untuk Islam yang *Rahmatan Lil'alamin*, yang mengayomi dan melindungi semua umat beragama yang berdasarkan Pancasila. Beliau dahulu merupakan panglima Pasukan Berani Mati yang membela Presiden Gus Dur saat akan dilengserkan dari jabatannya.

KH. Nuril Arifin mempunyai sebuah Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal yang sangat menjunjung tinggi toleransi beragama. Di pondok tersebut beberapa agama biasa berkumpul bersama dalam forum diskusi maupun sekedar berbincang-bincang biasa. KH. Nuril Arifin selaku pengasuh Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal sepenuhnya terbuka dan menganggap agama lain sebagai saudara. Sehingga sesama agama saling mengenal dan menghargai. Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal memberikan kebebasan kepada setiap agama dalam acara pengajian rutin pondok. Toleransi beragama di pesantren Soko Tunggal diwujudkan dengan adanya forum dialog antar umat beragama. Selain itu, juga diberikan kebebasan kepada agama lain untuk ikut mengkaji atau belajar agama Islam.

Gaya berceramah KH. Nuril Arifin atau yang sering disapa Gus Nuril sedikit berbeda dengan para ustadz dan kiai lainnya. Gus Nuril

⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Sahid Tuhi Leley (ed), *Al-Qur'an dan Tantangan Modernisasi*, (Yogyakarta: Sipes, 1990), hlm. 2.

memang memiliki cara yang bisa dianggap nyleneh. Jika pada umumnya para ulama dan kiai memberikan tausiah dan ceramah bertempat di masjid dan di depan umat Islam, namun berbeda dengan Gus Nuril. Beliau tidak canggung dan ragu memberikan tausiah di gereja dan dihadapan kaum yang berbeda agamanya.⁶

Nama Gus Nuril semakin dikenal publik ketika beliau sering ceramah lintas agama di gereja-gereja dan tempat ibadah lainnya, seperti vihara, kelenteng, dan tempat ibadah non Islam. Sontak, dakwah Gus Nuril menuai kecaman dari berbagai pihak, termasuk ulama dan kiai sendiri. Puncaknya, ketika Gus Nuril diminta untuk turun paksa oleh Habib Ali bin Husein Assegaf sebagai Pimpinan Majelis Ta'lim Nurul Habib. Beliau diusir lantaran dinilai ceramahnya tentang sejarah Islam, Wahabi, dan penyebaran Islam di Indonesia berasal dari Cina berlalu provokatif dan tidak sesuai dengan tema.⁷

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan mengangkat sebuah judul **“KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH KH. NURIL ARIFIN”**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja aktivitas dakwah KH. Nuril Arifin?
2. Bagaimana konsep dakwah KH. Nuril Arifin?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Nuril Arifin.
2. Untuk memberikan penjelasan konsep dakwah KH. Nuril Arifin.

⁶ Tasbihul Mammun, “Profil, Biodata dan Biografi Lengkap Gus Nuril Arifin (KH. Nuril Arifin)”, 2016, dalam <http://profilbiodataustadz.blogspot.com/2016/11/profil-biodata-dan-biografi-lengkap-gus.html>., diakses pada 20 Desember 2018.

⁷Islam Cendekia, “Biografi Lengkap Gus Nuril Arifin Husein”, 2015, dalam <https://ww.islamcendekia.com/2015/08/biografi-lengkap-gus-nuril-arifin-husein.html>., diakses pada 20 Desember 2018.

D. MANFAAT PENELITIAN

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan referensi ilmu pengetahuan kepada para pembaca khususnya bagi peneliti.
- b. Manfaat praktis, dapat memberikan informasi dan acuan bagi pengembangan dakwah serta memberikan wawasan konsep metode dan kiprah dakwah.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa masalah yang akan diteliti bukanlah sama sekali belum pernah ditulis, diteliti atau disinggung orang sebelumnya. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, maka disebutkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Jamilah (2017) yang berjudul Konsep Dakwah Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna (Kajian Amar Ma'ruf Nahi Munkar). Dalam skripsinya disimpulkan bahwa menurut Imam Syahid Hasan Al Banna dakwah sangat menentukan tegak dan robohnya suatu masyarakat, Islam tidak berarti tegak tanpa jamaah (masyarakat) dan tidak bisa membangun masyarakat tanpa dakwah. Bentuk nyata dari dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar adalah dalam bidang ekonomi dan politik. Upaya-upaya dalam mencegah nahi munkar yang dilakukan beliau adalah dengan menyampaikan dakwahnya baik secara lisan, tulisan maupun akhlakul karimah. Sebagai aksi dakwah dari Hasan Al Banna yaitu dengan mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin.
2. Skripsi yang disusun oleh Fakhrurozi tahun (2009) yang berjudul Aktivitas Dakwah Hasan Al-Banna (Analisis Metode dan Media Dakwah). Dalam skripsinya disimpulkan bahwa aktivitas dakwah Hasan Al-Banna berupa konsolidasi *ikhwanul muslimin*, memperjuangkan tegaknya syari'at Islam dan memperkokoh persatuan

umat Islam. Untuk menopang kegiatan tersebut, aktivitas Hasan Al-Banna dapat dilihat dari materi atau muatan dakwahnya dan metode dakwah yang digunakannya. Metode dakwah yang digunakan Hasan Al-Banna terdiri dari komunikatif, sistem bertahap aksentuasi, adaptif, retoris, politis. Adapun media dakwah yang digunakan Hasan Al-Banna yaitu, buku dalam bentuk tulisan, mendirikan sekolah, mendirikan masjid, dan ceramah di berbagai stasiun televisi dan radio yang ada di Mesir.

3. Skripsi yang disusun oleh Maulidar (2018) yang berjudul Kosep Dakwah Menurut Quraish Shihab. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa konsep dakwah menurut Quraish Shihab adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik yang sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Konsep dakwah tidak akan tercapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi, dan Quraish Shihab menggunakan strateginya saat berdakwah. Salah strategi yang digunakan oleh Quraish Shihab yaitu *dakwah bil hal* dan *dakwah bil lisan*.
4. Skripsi yang disusun oleh Siti Soleha (2008) yang berjudul Aktivitas Dakwah KH. Drs. Saifuddin Amsir dalam Mensosialisasikan Konsep Keluarga Qur'ani di Yayasan Terpadu Shibgatullah Jakarta Timur. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa aktivitas dakwah yang dilakukan KH. Drs. Saifuddin Amsir dalam mensosialisasikan konsep keluarga qur'ani di yayasan terpadu Shibgatullah Jakarta lebih kepada dakwah bil lisan karena yang beliau lakukan melalui penyajian umum (ceramah), majlis ta'lim, diskusi dan seminar yang kesemuanya mencakup dari dakwah bil lisan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses sosialisasi konsep keluarga qur'ani beliau menciptakan mars keluarga qur'ani kemudian disosialisasikan di masyarakat kemudian pembahasan kitab tafsir, fiqih, akidah dan akhlaq yang merupakan prinsip dasar dari konsep keluarga qur'ani agar keluarga

qur'ani dapat melekat di masyarakat dan mengadakan diskusi, seminar yang kesemuanya itu merupakan upaya untuk merealisasikan konsep keluarga qur'ani.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸ Dalam meneliti data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk kata dan kalimat. Teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁹

Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Uraian kesimpulan didasari oleh angka yang diolah tidak secara terlalu dalam. Kebanyakan pengolahan datanya didasarkan pada analisis presentase dan analisis kecenderungan (*trend*).

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis,

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 3.

⁹ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm. 19.

membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi. Contoh penelitian deskriptif yang paling populer adalah penelitian survey.¹⁰

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber-sumber data yang digunakan peneliti dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data atau informasi kepada peneliti, data primer ini berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian. Data yang dapat direkam atau catat oleh peneliti.¹¹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan KH. Nuril Arifin. Di samping itu, untuk mendapatkan pengetahuan secara komprehensif tentang konsep dan aktivitas dakwah KH. Nuril Arifin peneliti juga mewawancarai keluarga dan murid beliau. Penulis juga mencantumkan hasil dari observasi, statement dari Dr. Quraish Shihab dan pernyataan-pernyataan di media.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari obyek penelitiannya.¹² Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya adalah data-data tambahan yang diambil dari buku-buku, internet, karya ilmiah dan lain-lain yang dapat menunjang penelitian.

G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk

¹⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 5-7.

¹¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gang Persada, 2009), hlm. 117-118.

¹² Sugiyono, *statistik untuk penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 4-5.

tujuan tertentu.¹³ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut.

Menurut Arikunto, *observasi* merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Menurut Kartono pengertian *observasi* ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.¹⁴

Metode ini dilakukan peneliti dengan cara mencatat, melihat atau mengamati secara langsung kondisi lapangan bagaimana pelaksanaan konsep dan aktivitas dakwah yang dilakukan KH. Nuril Arifin. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan aktivitas dakwah KH. Nuril Arifin.

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. *Pihak pertama* berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*,

¹³ Sugitono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 308.

¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 143.

sedangkan *pihak kedua* disebut informan berfungsi sebagai pemberi informasi (*information supplier*).¹⁵

Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.¹⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari pihak-pihak terkait yaitu KH. Nuril Arifin selaku tokoh utama, Gus Kisno selaku putra sekaligus tangan kanan dari KH. Nuril Arifin dan Bapak Mustofa selaku murid tentang sesuatu yang dianggap sangat diperlukan. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapatkan informasi tentang konsep dan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Nuril Arifin, visi misi dakwah dan lain-lain yang menunjang untuk penelitian skripsi ini.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita.¹⁷

Maksudnya dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang serta dokumen-dokumen lain berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian konsep dan aktivitas dakwah KH.

¹⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 160

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 135

¹⁷A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 391

Nuril Arifin. Dari hasil penelitian, penulis mendapatkan dokumentasi berupa audio hasil wawancara, foto, video dari youtube saat KH. Nuril Arifin berceramah dan buku karya beliau.

H. TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah pengumpulan data hasil wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya menganalisis data menggunakan uji analisis non statistik dan setelah itu mengklarifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisa dengan menggunakan metode analisa data.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu:

- a) Menelaah seluruh data yang terkumpul.
- b) Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu.
- c) Menyusun atau mengorganisasikan data pokok pikiran dengan memfokuskan penelitian dan mengujikannya secara deskriptif.
- d) Memeriksa keabsahan data dan memberi makna hasil penelitian dengan cara menghubungkan dengan teori.
- e) Mengambil kesimpulan.¹⁸

Peneliti juga menggunakan teknik *triangulasi* sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.¹⁹

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. *Triangulasi* ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk

¹⁸ Moleong Lexy J, *Meyodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2002), hlm. 190.

¹⁹ Moleong Lexy J, *Meyodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2004), hlm. 330.

memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu *triangulasi* juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu *triangulasi* bersifat *reflektif*.²⁰

I. SISITEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Landasan Teoritis. Bab kedua ini berisi landasan teori yang meliputi tentang konsep dakwah dan unsur-unsur dakwah serta aktivitas dakwah.

Bab III: Gambaran Umum. Bab ketiga ini berisikan hasil penelitian tentang Gambaran umum Profil KH. Nuril Arifin (latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, perjalanan dakwah, karya, metode dan aktivitas dakwah serta statement di media tentang beliau).

Bab IV: Temuan dan Analisis Data. Bab keempat ini berisikan tentang analisis data penelitian yaitu konsep dan aktivitas dakwah KH. Nuril Arifin.

Bab V : Penutup. Bab kelima merupakan bab terakhir yang terdiri kesimpulan, saran-saran dan penutup.

²⁰ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 115.

BAB II

TINJAUAN UMUM KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH

A. Konsep dan Unsur-Unsur Dakwah

1. Konsep Dakwah

Konsep dakwah terdiri dari dua suku kata yaitu konsep dan dakwah. Konsep secara etimologi berarti rancangan, ide, ataupun yang digunakan akal budi untuk memahami sesuatu.²¹ Sejalan dengan itu Muin Salim mendefinisikan konsep sebagai ide pokok yang mendasari satu gagasan atau ide umum.²² Konsep memiliki arti gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang diluar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal lain. Dengan demikian konsep adalah suatu hal yang sangat mendasar yang dijadikan patokan dalam melaksanakan sesuatu.

Dari segi bahasa “dakwah” adalah panggilan seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (fiil) adalah memanggil, menyeru atau mengajak (*da'a, yad'u, da'watan*). Orang yang berdakwah bisa disebut dengan dai atau juru dakwah dan orang yang menerima dakwah atau orang yang di dakwahi disebut *mad'u*.²³

Dakwah juga dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata *da'a, yad'u, da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.²⁴

Adapun beberapa ayat dan hadis Nabi SAW yang sejalan dengan pengertian dakwah adalah sebagai berikut:

²¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 456.

²² Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), hlm. 17.

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 406-407.

²⁴ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Pejuang Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 17.

(a) Doa dan Permohonan

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِلَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah: 186)²⁵

(b) Seruan

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushshilat: 33)²⁶

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).(QS. Yunus: 25)²⁷

(c) Undangan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 22.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 383.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 168.

Untuk arti undangan, dapat kita lihat dalam hadis Nabi SAW berikut ini:

وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ

*Dan barangsiapa yang tidak memenuhi undangan, maka ia termasuk orang yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. (HR. Muslim).*²⁸

Dakwah secara istilah atau menurut para ahli diartikan sebagai berikut:

- 1) Pendapat Bakhil Khaulī, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
- 2) Pendapat Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa amar ma'ruf nahi mungkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.²⁹
- 3) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- 4) Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu: mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat

²⁸Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Pejuang Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 18-19.

²⁹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 242.

kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- 5) Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- 6) Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.
- 7) Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 8) Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.
- 9) Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap Muslim.³⁰

Penelusuran lain kata dakwah dan derivasinya dalam al-Qur'an menemukan kategori arti. *Pertama*, arti-arti dakwah yang menjelaskan hubungan vertikal, yaitu doa/mohon kepada Tuhan dan ibadah/menyembah. *Kedua*, arti-arti yang menjelaskan hubungan horisontal, yaitu undangan, harapan, panggilan, seruan, ajakan, dan permintaan.³¹

³⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 1-2.

³¹Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Sadaqat*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), hlm. 24.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep dakwah merupakan cerminan dari unsur-unsur dakwah, sehingga gagasan dan pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari suatu kesatuan unsur tersebut yang harus berjalan secara simultan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).³²

a) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Nasruddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama.

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya

³²M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 21.

untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.³³

b) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.³⁴

c) *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

³³M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 21-22.

³⁴M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.23-24.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1. Masalah Akidah (Keimanan)
2. Masalah Syariah
3. Masalah Mu'amalah
4. Masalah Akhlak.³⁵

d) *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.³⁶

e) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian "Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia".

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl:125.³⁷

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

³⁵M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 24-31.

³⁶M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 32.

³⁷M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 32-33.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.³⁸

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian, metode dapat diartikan adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam Arab disebut *thariq*. metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.³⁹

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِبْهُمْ إِلَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl:125).⁴⁰

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan, yaitu:

³⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 224.

³⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 242.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 224.

a) *Al-Hikmah*

Kata “*hikmah*” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali. Bentuk masdarnya adalah “*hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Al-Hikmah diartikan pula sebagai *ad’adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al’ilm* (pengetahuan), dan *an Nubuwah* (kenabian). Di samping itu, al-hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada proporsinya.

Sebagai metode dakwah, *al-hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami *al-hikmah* adalah kemampuan dan ketetapan da’i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad’u*.

⁴¹ Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al-Baqarah:269).*⁴²

b) *Al-Mau’idza Al-Hasanah*

⁴¹Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 8-13.

⁴²Departemen Agama RI, *Al Qur’an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 35.

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, *hasanah* yang artinya kebaikan. *Mau'izhah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁴³

Mau'izhah hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan. Jadi dakwah bukan propaganda.⁴⁴

c) *Al-Mujadalah bi Al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Dari segi istilah (terminologi) terdapat pengertian *al-Mujadalah (al-Hiwar)*. *Al-Mujadalah (al-Hiwar)* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

⁴³Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 15-16.

⁴⁴Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 250.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.⁴⁵

f) *Atsar* (efek) Dakwah

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Padahal, *atsar* sangat bes

ar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.⁴⁶

3. Hakikat Dakwah

Pada dasarnya hakikat dakwah terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu:

a. Fungsi kerisalahan

Hakikat dakwah sebagai fungsi kerisalahan, berarti upaya penerusan “tradisi profetis” kerasulan Muhammad sebagai pembawa Islam kepada seluruh umat manusia. “Tradisi profetis”

⁴⁵Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 253-255.

⁴⁶M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 34-35.

tersebut dilakukan oleh umat Islam demi menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada muslim maupun nonmuslim sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam yang fitrah.

Dr. Kuntowijoyo, dalam *Paradigma Islam*, menyebut bahwa “tradisi profetis” ini merupakan pengkondisian situasi historis Nabi ke dalam aktualisasi kehidupan manusia dengan demikian, maka aktualisasi fungsi kerisalahan tersebut mengandung dua proses transformasi.

Pertama, transformasi nilai, yaitu proses alih nilai dari kejahiliahan (baik yang terdapat pada agama-agama lain non Islam atau keyakinan lainnya maupun nilai-nilai yang ada pada paham-paham marxisme, idealisme, materialisme, dan lain-lain) kepada nilai-nilai moral universal Islam. Maka dakwah adalah upaya pengembangan manusia kepada tatanan budaya dan peradaban luhur yang dicita-citakan umat manusia.

Kedua, transformasi sosial. Salah satu kepentingan besar Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah kondisi masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial. Dan semua ideologi atau filsafat sosial menghadapi suatu permasalahan pokok, yakni bagaimana mengubah masyarakat dari kondisinya sekarang menuju kepada keadaan yang lebih dekat dengan tatanan idealnya.

Sebagai sebuah ideologi sosial, Islam juga mendapat teori-teori sosialnya sesuai dengan paradigmanya untuk transformasi sosial menuju kepada tatanan masyarakat yang sesuai dengan cita-citanya. Oleh karena itu, dakwah Islamiyah sangat berkepentingan terhadap realitas sosial, bukan untuk dipahami, tetapi juga berkehendak untuk direalisasikan. Maka tidaklah Islami misalnya, jika kaum muslimin bersikap acuh tak acuh terhadap kondisi sosial masyarakatnya, sementara tahu bahwa kondisi tersebut mungkar.

Melihat pada pengertian pertama, dakwah sebagai transformasi nilai, maka dakwah tidak lain merupakan proses komunikasi dari komunikator (da'i) pada komunikan (objek dakwah) dengan menyampaikan pesan (nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam) untuk dilakukan sehingga terjadi perubahan perilaku.

Adapun pada level sosialnya, proses transformasi nilai Islam yang intinya adalah humanisme-teosentris, bukanlah proses ke jenjang kognitif, afektif, dan psikomotorik pada level individu semata, tetapi juga menjadi sebuah keharusan nilai-nilai Islam tersebut berlaku untuk perubahan sosial. Karena semestinya mengacu pada dimensi fitrah kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Firman Allah (QS.Al-Hujurat (49): 13):

Hai manusia, kami telah menciptakan kau berbagai-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu dalam pandangan Allah adalah yang paling takwa diantara kamu...

b. Manifestasi *Rahmatan lil 'Alamin*

Hakikat dakwah sebagai manifestasi *rahmatan lil 'alamin*, berarti upaya menjadikan Islam sebagai sumber konsep bagi manusia di dunia ini dalam meniti kehidupannya. Artinya, bahwa konsep-konsep Islam tidak sekedar ditujukan bagi umat Islam semata, melainkan juga untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Maka dalam kaitan ini dakwah meliputi upaya: *Pertama*, menerjemahkan (menjabarkan) nilai-nilai normatif Islam yang global menjadi konsep-konsep operasional di segala aspek kehidupan manusia, yakni sosial, budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi. *Kedua*, mewujudkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan aktual, baik pada level individu, keluarga maupun masyarakat.

Dengan demikian, dilihat dari fungsi kerahmatannya, proses dakwah Islamiyah akan menghadapi permasalahan-permasalahan,

sejalan dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri yang menyangkut poleksosbud (politik, sosial, ekonomi, dan budaya) dan iptek yang selalu berubah. Sebab didalamnya terkait pula perubahan nilai terhadap cara pandang manusia terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dan dihadapi umat manusia dalam pergulatannya dengan kehidupan, yang kemudian dapat melahirkan cara pandang dan nilai yang harus diterapkannya, tentu tidak dengan sendirinya berjalan ke arah nilai-nilai yang dibawa Islam. Meskipun kita akui bahwa segala gerak kehidupan di dunia ini merupakan pemberlakuan ayat-ayat Allah dan nilai kefitrahannya, seperti kehendak manusia untuk mengakui adanya Tuhan, kehendak berkasih sayang dan sebagainya. Akan tetapi jika tidak ada moral normatif yang melandasinya, ia akan berjalan di rel yang berkelok-kelok tanpa arah yang pasti.

Mahatma Gandhi, dalam bukunya *My Religion* mengatakan: “Bara mampu mencapai prestasi besar oleh oran lain dianggap kekuasaan Tuhan. Namun ia tidak mampu mereflesikandirinya dalam hal kebatinannya. Barat lebih banyak berjalan pada jalan keterlupaan yang merusakkan jiwa mereka sendiri, daripada jalan penemuan dirinya. Bila manusia kehilangan jiwa, apa gunanya penaklukan mereka atas dunia?”.

Maka disinilah dakwah memberikan landasan-landasan moral normatif kepada manusia, untuk dijadikannya sebagai pandangan hidup manusia (*way of life*) dalam menata kehidupannya di dunia. Hakikat dakwah sebagai akulturasi fungsi kerisalahan dan manifestasi *rahmatan lil alamin*, adalah sebuah kesatuan yang terpadu dan saling terkait. Aktualisasi kerisalahan yang terkandung proses transformasi nilai dan transformasi sosial, tidak lain menuju kepada cita-cita dan tujuan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.

Manifestasi *rahmatan lil 'alamin*, hendaknya diwujudkan dalam realitas kehidupan sehari-hari oleh para pengemban dakwah Islam, maupun oleh kaum muslimin, baik kepada masyarakat muslim itu sendiri maupun kepada masyarakat nonmuslim.⁴⁷

B. Aktivitas Dakwah

Menurut ilmu sosiologi aktivitas diartikan dengan segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat, seperti gotong royong atau kerja bakti disebut aktivitas-aktivitas sosial baik yang berdasarkan hubungan tetangga ataupun hubungan kekerabatan.

Sedangkan menurut kamus besar ilmu pengetahuan, kata aktivitas berasal dari *ling: activitus*: aktif bertindak yaitu bertindak pada setiap eksistensi atau makhluk yang membuat atau menghasilkan sesuatu, dengan aktivitas menandai bahwa hubungan khusus manusia dengan manusia. Manusia bertindak sebagai subyek, alam sebagai objek. Manusia mengalih wujudkan dalam mengelola alam. Berkat aktivitas atau kerjanya manusia mengangkat dirinya dari dunia yang bersifat khas sesuai ciri dan kehidupannya.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun berarti atau tidaknya, kegiatan tersebut tergantung pada individu tersebut. Karena menurut Samuel Soeitoe sebenarnya, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan. Beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.

Sedangkan aktivitas dakwah adalah suatu aktivitas keberagamaan yang sangat *urgent* dalam Islam, memiliki posisi strategis, sentral, dan menentukan. Di dalamnya terdapat seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha untuk mengubah situasi yang buruk kepada situasi yang baik dan sempurna, baik secara individu atau masyarakat. Dalam ajaran

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 46-51.

Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya.

Kemajuan Islam dewasa ini tergantung pada kepada umatnya, seberapa gencar melakukan upaya-upaya dakwah dalam segala bentuk aktivitasnya dan bentuk-bentuk dakwahnya, maka ada beberapa bentuk aktivitas dakwah, antara lain:

1) Aktivitas dakwah dalam bentuk lisan (*bil-lisan*)

Allah berfirman dalam Al-Qur'an dengan tegas mengenai hal ini dengan menitik beratkan kepada kata: *ahsana qaulan* (ucapan yang baik). Sebagaimana dalam surat Fushilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengajarkan amal yang saleh, dan berkata:”seungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”⁴⁸

Maksud ayat tersebut adalah menjelaskan bahwa aktivitas dakwah bil lisan itu lebih pada perkataan yang baik, santun yang mengedepankan keteladanan dalam berbicara yang menyeru pada jalan Allah SWT.

2) Aktivitas dakwah dalam bentuk perbuatan (*bil-hal*)

Dakwah bil hal adalah melaksanakan amal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi bidang sosial, ekonomi dan budaya dalam bingkai nilai-nilai ajaran Islam. Dakwah bil hal merupakan usaha merintis dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah dalam bentuk ini dapat dilakukan oleh setiap orang dimanapun berada dengan profesi apapun.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 383.

3) Aktivitas dakwah dalam bentuk *bil-qalam*.

Dakwah bil qalam ialah sesuatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, seperti buku, surat kabar, majalah, artikel, jurnal, internet dan lain-lain. Karena dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai *amar ma'ruf nahi mun kar*.

Dakwah bil qalam sebenarnya sudah dikembangkan oleh Rasulullah SAW sejak awal kelahiran dan kebangkitan umat Islam melalui pengiriman surat-surat dakwah kepada para kaisar, raja, dan para pemuka masyarakat. Menyangkut dakwah bil qalam, Rasulullah SAW, bersabda: “*sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada*”.⁴⁹

⁴⁹ Luluatu Nayiroh , “Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Prof. DR. KH. Said Aqil Siroj”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013, hlm. 31-34.

BAB III

GAMBARAN UMUM KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH KH. NURIL ARIFIN

A. Latar Belakang Keluarga

KH. Nuri Arifin atau yang akrab disapa Gus Nuril lahir pada 12 Juli 1959 di Ujungpangkah Kulon Gresik dari ayahnya KH. Husain Utsman yang nasabnya sampai kepada Sunan Pandanaran, dan sang Ibu Maftuhah yang nasabnya sampai kepada Sunan Giri. Sang ayah merupakan seorang tentara dan santri yang taat. Sebagai anak tentara Gus Nuril terbiasa dalam pergaulan dengan tokoh masyarakat dari berbagai lintas sosial, sebuah kondisi yang melahirkan sikap terbuka dengan perbedaan dengan perbedaan sosial yang ada. Selain itu, latar belakang sang ayah pun turut membentuk karakter Gus Nuril yang kuat, percaya diri, mudah bergaul, dan berani.

Istri dari Gus Nuril bernama Hj. Dina Supriyanti, S.Sos dan mempunyai empat anak bernama Muhammad Mustofa Mahendra, S.E., Kartika Dewi Ayu Sabrina, S. Kom., Layung Astri Nurul Azizah, S.Pd., Farah Candra Ardina, Am.Keb. Keseharian Gus Nuril dan dalam berdakwahnya melintasi batas agama: Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Dalam memahami Islam Gus Nuril tidak terjebak dengan sekat-sekat formalitas seperti ceramah harus di masjid atau mushola. Karena itu, seringkali ceramah di Gereja, Pura, dan Wihara. KH. Nuril Arifin adalah sosok figur yang sangat unik dan khas, unik karena dalam dirinya melekat berbagai atribut dan seorang pendakwah mantan tokoh panglima pasukan berani mati dan sebagai ketua (Forkhagama) yakni Forum yang memperjuangkan keadilan untuk semua umat dari berbagai agama. Dibuatnya forum agama tersebut yakni agar tidak terjadi diskriminasi terhadap salah satu agama. Tujuannya yaitu agar semua agama terjaga kerukunannya dari satu agama ke agama yang lainnya. Gus Nuril merupakan sosok figur yang khas karena sosok figur yang sangat antusias didalam membela kepentingan minoritas agar tidak tertindas oleh yang lebih berkuasa agar tidak bersikap

sewenang-wenang karena merasa berkekuatan besar sekaligus menyelamatkannya dari perilaku diskriminasi.

KH. Nuril Arifin merupakan sosok yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal ini Gus Nuril aplikasikan dengan menjadi ketua Forkhagama yakni paaada tahun 2005 dikumpulkannya tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat setelah terjadi kerusuhan yang berujung pengrusakan gereja oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Pengrusakan tersebut bertempat di Semarang Utara dan karena pengrusakan gereja maka KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memerintahkan KH. Nuril Arifin untuk menyelesaikan kerusuhan tersebut, kemudian Gus Nuril berinisiatif untuk mengumpulkan seluruh tokoh besar dari berbagai agama di Indonesia untuk mendiskusikan tentang kerusuhan yang mengakibatkan rusaknya gereja di Semarang Utara oleh aksi massa.

B. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan KH. Nuril Arifin

1. Nama Sekolah : SDN 1 Ujungpangkah Kulon
Alamat : Ujungpangkah Kulon, Gresik
Masuk : Juli 1966
Lulus : Juli 1972

2. Nama Sekolah : SMP Taruna Nagara
Alamat : Jl. Gayamsari Raya, Kec. Gayamsari, Semarang
Masuk : Juli 1972
Lulus : 08 Desember 1975

3. Nama Sekolah : SMA Sultan Agung 1 Semarang
Alamat : Jl. Mataram, Semarang
Masuk : Juli 1975
Lulus : 10 Desember 1978

4. Nama Sekolah : Akademi Publisistik Pembangunan Dipanagara
(APPD)
Alamat : Bendan Ngisor, Semarang
Masuk : September 1980
Lulus : 06 Oktober 1983
Jurusan : Komunikasi
5. Nama Sekolah : Widyamanggala Institute
Alamat : Jl. Sriwijaya, Semarang
Masuk : September 1989
Lulus : 26 Januari 1992
Jurusan : Ekonomi Bisnis (MBA)
6. Nama Sekolah : The International University
Alamat : The State of Missouri USA
Masuk : -
Lulus : 23 Juni 2003
Jurusan : Doctor Of Philosophy in Management (Doktor
Honoris Causa)
Bahasa Yang dikuasai : Indonesia, Jawa

Riwayat Organisasi:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal 1 Semarang
- b. Pengasuh Pondok Pesantren Abdurrahman Wahid Soko Tunggal II Jakarta
- c. Ketua Umum Forum Keadilan dan Hak Azasi Umat Beragama
(FORKHAGAMA)
- d. Panglima Pasukan Berani Mati (PBM) Pengawal Gus Dur
- e. Ketua Umum Patriot Garuda Nusantara (PGN)
- f. Pengurus KNPI Jateng tahun 1984
- g. Pengurus Ansor dan Komandan Banser Jateng tahun 1985
- h. Ketua SDM Robitoh Ma'had Islam (RMI) Jateng.

- i. Ketua Asosiasi Beras se-Indonesia
- j. Ketua Perdagangan Luar Negeri
- k. Asosiasi Distributor Gula se-Indonesia
- l. Dewan Pendekar Ikatan Pencak Silat Pagar Nusa
- m. Ketua Solidaritas Lintas Agama
- n. Dewan Penasehat Pamong Pradja Jateng
- o. Ketua Penasehat Komisi Pilkada Bersih (KPB) Indonesia⁵⁰

KH. Nuril Arifin adalah sosok tokoh kiai yang sangat antusias dalam menimba ilmu agama pada masa mudanya. Ilmu agama yang didapatkan dari beberapa kiai, KH. Nuril Arifin menekuni dengan serius dan mendalam. Pondok pesantren yang pernah menjadi tempat Gus Nuril menimba ilmu diantaranya:

- 1) Pondok Pesantren Assahadataein di Subang yang diasuh oleh Kiai Ahmad.
- 2) Pondok Pesantren Sunan Kalijaga di Malang Jawa Timur yang diasuh oleh Gus Nur Salim.
- 3) Gus Nuril juga pernah menjadi santri kalong di beberapa kiai diantaranya:
 - a) Gus Jogo Reso di Muntilan pada tahun 1987 sampai tahun 1989.
 - b) Gus Nur Salim di Malang pada tahun 1987 sampai tahun 1989.
 - c) Gus Ali di Sidoarjo pada tahun 1988.
 - d) Mbah Kholil Sonhaji di Purwodadi pada tahun 1989.
 - e) Mbah Nur Moga di Pemalang pada tahun 1990 sampai tahun 1993.
 - f) Kiai Abdul Aziz di Salatiga pada tahun 1995.

Gus Nuril mendatangi para kiai untuk menimba ilmu, supaya memiliki sikap yang toleran terhadap adanya perbedaan agama. Gus Nuril juga tidak mempermasalahkan perbedaan agama karena berdakwah di Gereja.

Pada tahun 1990 Gus Nuril mendapat suatu cobaan yang berat yaitu mengidap penyakit kanker dan di vonis umurnya tinggal 6 bulan. Gus Nuril mendapatkan perintah dari beberapa kiai untuk melakukan perjalanan rohani ke makam-makam para wali. Perjalanan religi ke makam para wali dengan

⁵⁰ Wawancara Pribadi dengan Gus Kisno, Semarang 05 Februari 2019.

para ulama baik yang hidup maupun yang sudah meninggal untuk dikunjungi, diantaranya adalah:

- 1) Walisongo
- 2) Paku Buwana X
- 3) Gus Jogo Rekso
- 4) Sultan Abdul Khamid
- 5) Mbah Nur Moga
- 6) Mbah Hasan Mangkli.

Para kiai inilah yang menjadikan Gus Nuril memperoleh ilmu-ilmu khusus (Laduni) Pondok Pesantren Soko Tunggal terwujud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dengan Rahman dan Rahimnya telah memberikan kehidupan berupa sumber rizki serta ilmu yang disebarluaskan dengan sarana mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

C. Perjalanan Dakwah KH. Nuril Arifin

Sekitar tahun 1990-an terjadi peristiwa yang luar biasa karena menjadi titik balik KH. Nuril Arifin. Ada peristiwa sakit yang sangat keras, komplikasi yang dialami KH. Nuril Arifin dan divonis dokter usianya tinggal 6 bulan. KH. Nuril Arifin pada waktu itu mengalami kebingungan, cemas bercampur. Namun karena sudah sering *laku*, sebelumnya memang sudah sering *laku* sowan-sowan ke kiai-kiai, belajar di pondok pesantren, dari makam ke makam. Dari sakit keras itu masa menunggu sisa umurnya yang tinggal 6 bulan digunakan untuk mendalami sisi spiritualnya. Harta benda, pakaian milik Gus Nuril dibagikan semua kepada orang-orang. Setiap malam kadang-kadang orang masih tidur, Gus Nuril bangun untuk bermunajat dan berdialog secara mendalam, terjadi perenungan yang sangat mendalam antara seorang hamba dan Tuhan, terjadi proses tauhid yang mendalam. Dari situlah akhirnya setiap sowan dari kiai A, ke-B, ke-C dan seterusnya, makam ke makam, Gus Nuril sering ditemui oleh para wali yang sudah meninggal. Namun sesungguhnya seorang wali yang sudah meninggal itu memang tidak meninggal. Inilah proses sosial yang ditembung *laku* oleh Gus Nuril.

Seiring menunggu waktu kematian, Gus Nuril bertemu dengan wali-wali Allah. Ada 5 tokoh yang paling berpengaruh diantaranya: pertama Mbah Dul Assalam, kedua Mbah Sahal Mahfud, ketiga Mbah Tubagus Ahmad Cirebon yang mendidik Gus Nuril ilmu-ilmu perwalian, tenaga dalam dsb, kemudian Mbah Lim juga begitu tasawuf tetapi yang memoles Gus Nuril bernama KH. Abdul Aziz Bakri Imam Puro cucunya Sunan Kalijaga. Gus Nuril sendiri nasabnya ke atas itu sampai ke Sunan Giri keturunan ke sebelas.⁵¹

Gus Nuril tidak pernah mengerti dan menyangka bisa menjadi seorang kiai seperti sekarang, beliau tidak pernah ada tujuan untuk terjun ke dunia dakwah. Kala itu Gus Nuril masih memimpin 3 korporit internasional, keutungannya mencapai 1,7 Milyar perbulan, tetapi oleh guru Gus Nuril yaitu KH. Abdul Aziz Bakri kemudian melontarkan sebuah ucapan “gus awakmu paham dengan *intan surullah wa tsabit akdamakum* kamu paham ayat ini?”. “Tak kasih waktu satu tahun, gitu aja” kata KH. Abdul Aziz Bakri.

Belum waktu satu tahun, 3 bulan Gus Nuril sudah keluar dari 3 perusahaan multinasional ini. Pesangonnya dihabiskan semua kebetulan memang sudah divonis umur Gus Nuril tinggal 6 bulan. Gus Nuril pergi dan haji pulang haji memasrahkan diri kepada Gusti Allah.

Gus Nuril tidak tau persis kapan bagaimana awal mula bisa menjadi seorang da'i, itu semua diluar dugaan beliau. Seingat beliau ketika ditugaskan dari kantor untuk memimpin seminar, kemudian disitulah beliau bertemu dengan salah satu gurunya yang bernama Kiai Nur Salim Bahar, Njabung Malang dan dari perkenalan guru beliau akhirnya Gus Nuril bertemu dengan guru yang lain namanya Gus Ali Mashuri Sidoarjo, lalu bertemu dengan Gus Mik Khamim Jazuli, Gus Mik Ploso, lalu bertemu dengan wali-wali Allah termasuk Mbah Khambali. Kalau dengan Gus Dur memang dari kecil beliau sudah dekat. Jadi lebih kepada genetika. Gus Nuril itu kalau ada kiai berbicara, beliau tidak mencatat, hanya mendengarkan saja hari besoknya langsung hafal apa yang diampaikan oleh kiai kemarin. Makanya oleh Gus Dur

⁵¹ Wawancara Pribadi dengan KH. Nuril Arifin, Semarang 7 Mei 2019

kemudian selama 15 tahun, efektif 5 tahunlah Gus Nuril mendampingi Gus Dur kemudian setiap hari Sabtu menyapa bangsa dengan taman hati memecahkan persoalan-persoalan kebangsaan, masalah fiqih, masalah-masalah di radio. Semula beda radio, Gus Nuril di Jak news Jakarta News FM membahas soal pertanian karena ahlinya, karena beliau ketua asosiasi petani beras se-Indonesia, Gus Dur membahas soal kenegaraan paginya. Jadi Gus Nuril sering ketika keluar studio sering berpapasan dengan Gus Dur dan akhirnya sering kumpul bersama. Kemudian Gus Nuril dan Gus Dur dipindah di radio 688 sampai kemudian di dengar disiarkan di seluruh dunia disender 144 radio. Disitulah mulai dari hikmah, ta'lim muta'alim, tafsir jalalain sampai kemudian uqud dluqunain terus nashoihul ibad, kitab-kitab itu mereka bahas disitu lebih kepada tasawuf. Dari situlah KH. Nuril Arifin mengisi acara radio dan mulai diundang untuk berceramah.⁵²

D. Karya KH. Nuril Arifin

Karya Gus Nuril berbentuk buku dan artikel-artikel sebagai berikut:

- a) Buku : Gus Nuril antara Pancasila & Khilafah (2019)
- b) Artikel :
 - 1) 75 juta untuk surat al fatimah saja (2013)
 - 2) Mata yang fana (2012)
 - 3) Ketika nabi menangis (2013)
 - 4) Bertaburannya sifat jamaliyah dan jalaliyah (2013)
 - 5) Bangsa Indonesia kafir? (2013)
 - 6) Cikal bakal dinasti Mataram Islam (2013)
 - 7) Usul fikih dan fatwa ala Indonesia (2013)
 - 8) Rahmat dibaik ayat pergantian siang dan malam (2013)
 - 9) Perang preman, mafia atau perang bintang (2013)
 - 10) Ada apa denganmu anjing
 - 11) Sombong dan kerusakan itu
 - 12) La tahzan masih ada harapan

⁵² Wawancara Pribadi dengan KH. Nuril Arifin, Semarang 07 Mei 2019.

- 13) Sunatullah itu bernama pluralisme
- 14) Rela turun ke makom demi keutuhan bangsa

E. Konsep dan Aktivitas Dakwah Menurut KH. Nuril Arifin

Menurut KH. Nuril Arifin Dakwatul Islam itu menjelaskan keindahan Islam yang menjadi risalah Tuhan yang ditugaskan kepada setiap Nabi. Jadi bukan berhenti pada *Islam ala Nabi Muhammad* tetapi risalah Allah setelah dialog *Assalamu'alaina wa ala ibdikassholihin* baru kemudian turun menjadi ajaran seluruh umat manusia. Maka konsep dakwatul Islam *Wama arsalnaka rohmatan lil alamin* bukan *lil insanin* bukan *lil ninsi* tetapi *lil alamin*. Oleh sebab itu area dakwah Islam tidak hanya pada manusia yang ada di bumi atau manusia, tetapi juga jin atau setiap makhluk Allah yang hidup dan mampu menerima dakwah itu harus kita dakwahi.

Rahmat dikemas dengan cinta, maka Islam dimaknai sebagai nasihat, tidak ada paksaan dalam agama, tetapi di dalam memberi nasihat tidak boleh memaksa dalam menyampaikan menggunakan bahasa sesuai yang digunakan oleh mad'u. Maka dalam berdakwah harus mengenal seluk-beluk, adat istiadat, budaya orang yang didakwahi.⁵³

Kalau kemudian seorang da'i menyampaikan sesuatu atau pesan kepada mad'u tetapi tidak mengenal adat budayanya, maka akan terjadi *massage/* misi dakwah tidak akan sampai. Maka melihat ini, pola dakwah walisongo menggunakan cara-cara adat istiadat dulu. Mengamati kesukaan orang Jawa dahulu itu apa. Iya wayang, kemudian Sunan Kalijaga membikin wayang.

Lakon carangannya lakon dakwah itu, seperti Semar membangun kayangan atau dakwah. Petruk jadi ratu di dalam cerita wayang Mahabarata yang asli tidak ada. Kemudian Yudhistira Mukhsan, itulah carangan-carangan berisi dakwah tasawuf seperti Bima Suci. Misalnya diceritakan Bima Suci itu seorang Bima yang itu dimaknai oleh Sunan Kalijaga sebagai penegak Pandawa. Penegak Pandawa itu dari rukun Islam, dia adalah shalat maka dia

⁵³ Wawancara Pribadi dengan KH. Nuril Arifin, Semarang 07 Mei 2019.

melakukan shalat. Ini yang memasuki kawasan dakwahnya nabi ketika nabi diberi ucapan *Assalau'alaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarakatu* dijawab *Assalamu;alaina wa ala ibadikasshalihin*, kalau begitu Muhammad kamu harus turun, menggendong umat manusia dan semua yang ada di langit, alam itu, galaksi itu untuk menuju kepada-Ku. Maka digambarkan oleh Sunan Kalijaga dalam bentuk penegak Pandawa shalat. Shalat yang sampai melihat kepada dalam dirinya. Bahwa di dalam dirinya ada alam, ada dunia besar dan ada dunia kecil itu sampai ketemu dengan dirinya sendiri yang bernama Dewa Rici. Maka shalat yang sesungguhnya mencapai maksudnya di dalam Sunan Kalijaga itu shalat itu tidak hanya *Asshalatu mughul ibadah*, shalat syar'i tetapi *Asshalatu li dzikri* mengenang Allah, mengingat Allah, mencintai Allah, merindukan Allah. Yang ketiga *Asshalatu mi'roju lil mu'minin*, shalat hingga mencapai tataran bertemu dengan Allah.⁵⁴

“Cakupan dakwah Islam sangat luas dan harus ada batasan, batasannya kepada dialog Allah kepada para ruh yang sebelum dimasukkan ke dalam tubuh manusia. *Alastu Birabbikum* kata Allah kepada para ruh, dijawab *qolu balaza syahidna*. Dialog ini dalam ucapan-ucapan maujud adalah syahadat tauhid *laailahailallah* atau *asyhaduallailahailallah*, maka melihat rujukan ini dakwtul Islam atau dakwah itu adalah harus menyeluruh kepada umatnya nabi-nabi yang lain. Karena pada intinya semua agama itu Islam. Jadi *innaddia indallahul islam* bahwa agama Islam yang paling benar diartikan begitu. Tetapi *innaddia indallahul islam* adalah bahwa agama yang dimata Allah itu adalah Islam dan itu menuju kepada risalah Tuhan menuju kepada keselamatan maka dibawa oleh juru selamatnya para nabi, bahasa Inggrisnya *mesies*, bahasa Arabnya *alaihissalam*, khusus untuk Rasulullah karena *imanul anbiya wal mursalin* bergelarnya *shalallahualaihi wasallam*. Bahwa kemudian manusia bersyahadat *waasyhaduanna muhammadarrasulullah, waasyhaduanna isa rasuullah, waasyhaduanna ibrahim rasuullah*. terserah. Pada intinya letak tauhid itu pada syahadat ruh yang ada di alam ruh. *Alastu birabbikum?* Apakah Aku ini Tuhanmu? Dijawab oleh ruh pada saat itu *qolu balaza syahidna*. Distribusi ruh itu bergantung pada nabinya pada zamannya. Itulah makna dakwah, jadi bukaan dakwah itu hanya kepada orang Islam itu namanya peningkatan iman. Kalau dakwah itu yang belum mengenal risalah nabi kita kenalkan risalah nabi, keindahan Islam. Itu namanya dakwah, maka lho apakah ini anu

⁵⁴ Wawancara Pribadi dengan KH. Nuril Arifin, Semarang 07 Mei 2019.

kok terus masuk gereja-gereja, masuk kesini, masuk kesini. Lha dulu itu ketika Nabi Muhammad diangkat menjadi nabi berapa umat Islam? Kan Cuma satu, bukan sedikit cuma satu Nabi Muhammad. Lalu nabi melakukan dakwah kepada agama-agama yang ada di Makkah dan luar Makkah yang Gusti Allahnya, Tuhannya disandarkan kepada ke dalam dinding-dinding Ka'bah jumlahnya 360 Tuhan. Jadi kalau saya cuma ceramah di gereja, di vihara, di klenteng, ooo... sedikit, Rasulullah ceramah di 360 agama.”

Dakwah itu bisa *bil lisan*, dengan ucapan yang lemah lembut. Bisa dengan *bil hal*, dengan tindak tanduk. Bisa dengan akhlak. Maka Rasulullah mengatakan *innamal buitstu li utammima makarimal akhlak*. Jadi Rasulullah dakwah tidak membikin peningkatan iman manusia. Itu ditugaskan kepada Nabi Ibrahim, menjelaskan soal teknik bernegara, bertani, takwil mimpi itu Nabi Yusuf. Menjelaskan tentang bagaimana menghadapi kejahatan, ketamakan, kemusyrikan ala Fir'aun itu Musa. Menjelaskan tentang cinta dan kasih sayang itu Isa. Menjelaskan tentang seni keindahan itu Dawud dst. Tetapi Rasulullah menjelaskan tentang akhlak. Di dalam akhlak itu mencakup seluruh penugasan kepada 319000 nabi. Dakwahnya Rasul itu mencakup umatnya 319000 nabi 224 rasul. Setelah selesai baru Allah mengatakan *alyaumal a'maltulakum diina*. Maka sudah sempurna agama. Maka nabi mengatakan Isa itu manusia yang sempurna, mulia di dunia dan manusia yang mulia di langit dan aku saudara terdekanya. Jadi tidak ada jarak. Tugas Rasulullah ialah *innamal buitstu liutammima makarimal akhlak*. Wahai Muhammad kalau wajahmu bersuram durja, cemberut maka tidak akan ada orang mendekati. Maka berlemah lembutlah egkau kepada siapa saja. Perilaku Rasulullah Muhammad ini sampai dipuji oleh Allah. *Laqodkana llakum fi Rasulillahi uswatun hasanah*. Karena menjadi contoh yang hasanah karena *akhlakul khuluk* memiliki akhlak yang luar biasa, lemah lembut, tidak musuh dibalas dengan musuh, tidak. Kebencian, hinaan dan segalanya cuma dibalas dengan senyum. Bahkan Rasulullah pernah memberi makan dan menyuapi peempuan buta, orang Yahudi yang setiap hari memaki-maki Raulullah tapi Rasulullah tidak membalasnya, didatangi setiap hari disuapi sampai Rasulullah meninggal perempuan itu tidak tahu bahwa yang

menyuapi itu yang setiap hari dia maki-maki. Kelembutan inilah yang membuat orang terseret dalam putaran energi elektromagnetis bernama *ar rahman* (kasih).⁵⁵

“Jadi kenapa saya bisa masuk kesana-sana (gereja-gereja)? Emangnya saya harus datang? Tidak. Saya yang diundang, bukan saya yang mendatangi. Lha kenapa mereka mengundang saya? Karena perilaku saya menurut dia mencerminkan keindahan Islam. Islam yang lembut dan kenapa kok ngundang saya juga? Karena di dalam Al-Qur’an itu di dalamnya ada Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur’an. Bagaimana kita bisa menceritakan tentang Nabi Yusuf? Wong itu di dalam perjanjian lama di dalam Taurat ya kan? Tetapi didalam Al-Qur’an dipilhkan *khososi bima auhaina ilaika is hadal qur’an*. Aku masukan Aku berikan di dalam Al-Qur’an itu kisah yang sangat hebat. *Ahsanal khososibia* sebaik-baik kisah. Maka diceritakan Nabi Yusuf. Seolah-olah itu Nabi Yusuf orang Islam, umatnya Rasulullah kan kita menganggapnya kan? Padahal tidak. Nabi Yusuf itu 42 generasi diatasya Rasulullah. Ketika Al-Qur’an meenceritakan tentang Musa, seolah-olah Musa iki umatnya Nabi Muhammad Islam, padahal Yahudi. Ketika Al-Qur’an menceritakan Nabi Zakaria, seolah-olah Nabi Zakaria orang Islam. Padahal tidak, itu Yahudi.”

Jadi ketika kita bisa menggali Al-Qur’an dengan benar, tidak harus menguasai dengan penuh. Maka kita akan mampu menampilkan keindahan agama Islam dibanding risalah-risalah yang lain yang itu juga Islam. Karena Islam itu titik beratnya pelajaran tauhidnya bukan syariatnya tapi tauhidnya. Tauhidnya adalah *lailahailallah*. Cara jalan-jalan untuk menuju kepada Allah ala Rasulullah namanya risalah Islam. Dakwah itu merangkul bukan memukul, dakwah itu ramah bukan marah ditujukan dengan ramah. Dakwah itu mengajak masuk, bukan mengusir keluar yang sudah di dalam masjid malah di bid’ah-bid’ahkan, sesat-sesatkan, kafir-kafirkan.

“Zaman dulu saya ngaji itu oleh ibu saya diajari “*dereng hafal buk*”, “yowes rubuh-rubuh gedang wae lik, ngikuti imamnya, imamnya rukuk melu rukuk”. Jadi penuh dengan cinta, i’tibar proses belajar begini ini yang mengena dibanding dengan harus membaca buku *wrrwrwr* tidak bisa. Karena Rasulullah sendiri manusia sangat sempurna diberikan Al-Qur’an oleh Allah juga 1 ayat kadang 2 ayat

⁵⁵ Wawancara Pribadi dengan KH. Nuril Arifin, Semarang 07 Mei 2019.

kadang 3 ayat kadang sebulan tidak datang, kadang itu prosesnya begitu. Tidak semua orang didakwahi harus paham Qur'an semuanya, muntah-muntah. Sedikit...sedikit...sedikit.

Dakwatul Islam itu berfungsi ketika ia sebagai seorang kiai atau dikiaikan seseorang gus, ia menjadi *agent of Allah*, *agentnya* Allah. Tugasnya membawa manusia kepada Tuhan Allah, sekurang-kurangnya mengingat Tuhan. Mengingat itu namanya dzikir, maka mengajak orang untuk berdzikir akan tampak itu *alabidzkrillah tatmainnu qulub*. Kalau engkau berdzikir hati itu menjadi tenang. Maka ketika agama disampaikan tetapi hasilnya justru hatinya panas ingin marah, emosi itu berarti bukan dakwah yang benar. Kadang-kadang kita tidak tahu artinya mendengar bacaan Al-Qur'an hati itu tenang padahal tidak tahu artinya. Hal itu karena dilantunkan dari firman yang Maha Kasih oleh orang yang tulus mengucapkan karena kasih maka melahirkan setruman meskipun kita tidak mengerti bahasanya. Maka seorang da'i dalam berdakwah itu sebagai seorang *agetnya* Allah berarti membikin tenang. Ketika kemudian dia berperilaku sebagai khalifah Allah *tsuma ja'alnakum qola ifa fil ard..kaifa ta'malun* maka dia harus seorang pendakwah harus dilihat perilakunya harus mensejahterakan orang yang dipimpin. Maka disini bentuk *iqrar bil lisannya* sudah disampaikan, *tasqiq bi qlbinya* sudah, kemudian diplikasikan *amal bil arkannya*. Di Pesantren Annuriyah Soko Tunggal yang didirikan oleh KH. NurilArifin, beliau tidak pernah menerima yang namanya zakat dari penduduk sekitar. Tetapi Pesantren Annuriyah Soko Tunggal setiap tahun membagi sembako sampai 300 bungkus. Soko tunggal tidak pernah meminta-minta orang untuk iuran biar bisa qurban disini tapi Pesantren Annuriyah Soko Tunggal menyediakan daging kepada rakyat tanpa membedakan agamanya, suku bangsanya dsb. Kegiatan tersebut dilihat oleh orang, sehingga mereka percaya bahwa KH. Nuril Arifin mengaplikasikan agamanya. Makanya orang-orang diluar agama Islam mengundang beliau berceramah. Saat berceramah dihadapan orang non muslim beliau menyampaikan kitab mereka sendiri yang tentu saja kaitannya sudah dimasukkan di dalam Al-Qur'an. Maka seorang hamba Allah, seorang

yang menganut risalahnya Nabi Muhammad dia harus *kaffah udhulu fi silmi kaffah* masuk Islam dengan sempurna. Masuk Islam dengan sempurna itu dia harus melaksanakan rukun imannya.

“Rukun imannya apa? *Amantu billahi* iman kepada Allah, *wamalaiatihi* iman kepada malaikat, *wa kutubihi* kitabnya apa? Taurat, Zabur, Injil, Al-Qur’an. Ya banyak orang yang mengaku beriman tetapi samaknya Zabur tidak pernah lihat, samaknya Injil saja tidak pernah lihat, belum pernah lihat samaknya buku tetapi sudah mengkafir-kafirkan, menyesat-sesatkan kitab. Lha wong itu suruh ngimani kok, rukun iman lho itu, harus diimani harus dijalankan. Dijalankan saja belum, membaca saja belum sudah menyesat-sesatkan orang bagaimana, ini namanya jarkoni, iso ngajar raiso ngelakoni.”

F. Statement di Media Tentang KH. Nuril Arifin

Berdakwah dihadapan umat Muslim sudah menjadi hal biasa yang dilakukan oleh para da’i, namun berbeda dengan cara/ metode dakwah KH. Nuril Arifin yang penuh dengan kontroversial dalam melakukan dakwahnya yang terliput di media sebagai berikut:

1. KH. Dr. Nuril Arifin Memberikan Ceramah Natal di Gereja Pati

PATI (voa-islam.com) Mungkin sesudah Abdurrahman Wahid, baru KH. Dr. Nuril Arifin yang pertama kali di dunia. Gembala Sidang Gereja Bethany Tayu, Pati-Jawa Tengah, bukan sekedar hadir, namun sebagai salah satu pembicara atau penceramah.

KH. Nuril Arifin memberikan ceramah tentang membangun hubungan antar iman umat beragama, dan bertujuan membangun kesatuan dan kekuatan bangsa dan negara.

Jika memperhatikan dua vidio (ada juga di youtube) ceramah KH. Nuril Arifin tersebut dengan teliti, memang ada satu dua kalimat yang berbeda atau salah kutip dan sebut letak teks (ayat) Alkitab, tapi hal tersebut tidak mengganggu.

Menurut kalangan Kristen, kehadiran KH. Nuril Arifin dalam acara Natal itu sejatinya telah menunjukkan sikap, sifat, pandangan seorang

Muslim Indonesia, Muslim Kultural yang terpanggil untuk berinteraksi secara langsung kepada mereka yang berbeda iman dengan dirinya.

Menurut kalangan Kristen, keterbukaan Gereja Bethany dan kesediaan Sang Kiai berceramah ke Gereja, pada perayaan Natal, dinilai langkah KH. Nuril Arifin merupakan sesuatu yang patut diapresiasi dan dihormati. “Mereka telah melakukan langkah yang sangat terhormat”, ungkapnya.

Sementara itu, Dr. Quraish Shihab, mengatakan, “Tetapi, tidak juga salah mereka yang memboehkannya, selama pengucapannya bersikap arif bijaksana dan terpelihara akidahnya, lebih-lebih jika hal tersebut merupakan tuntunan keharmonisan hubungan merupakan sesuatu yang menarik”, ujar Quraish.

Maka, menurut keinginan kalangan Kristen, apa yang dilakukan KH. Nuril Arifin dan Gereja Bethany, dan telah melakukan sesuatu dalam rangka keharmonisan hubungan antar iman, secara khusus di Tayu, Pati-Jateng, serta sebisa mungkin menjalar ke Nusantara.

Bukan tidak mungkin, apa yang dimulai dari Jawa Tengah itu, akan menjadi contoh serta tauladan di tempat lain, dalam rangka membangun interaksi berdasar persamaan, dan bukan jurang perbedaan.

Dari dan di kota kecil Tayu, Pati Jawa Tengah, mereka telah melakukan perkara besar, perkara besar yang belum pernah ada sebelumnya di negeri ini, perkara besar yang bisa menjadi contoh di tempat lain, tambah kalangan Kristen.⁵⁶

2. Ketika Gus Nuril Diusir Para Habaib dari Panggung Pengajian

NUSANEWS- Seorang ulama kondang dari Semarang yang akrab dipanggil Gus Nuril diusir secara “halus” oleh Habib Ali dan disuruh turun secara paksa dari panggung ketika sedang mengisi ceramah dalam pengajian umum di Masjid As Suada’ Jatinegara Jakarta Timur.

⁵⁶ <http://m.voa-islam.com> diakses pada 09 November 2019 pukul 14.37 WIB.

Insiden ini terjadi pada hari Jumat 20 Februari 2015, awalnya Gus Nuril mengisi acara pengajian tersebut dengan membawa nama “Yesus”, sebenarnya pengunjug sudah mulai gerah mendengar kata “Yesus” setelah itu Gus Nuril semakin membuat telinga audients memanas ketika mengatakan “Habib seharusnya bersyukur ke orang China, karena sebab China maka ada Maulid”.

Selain itu Gus Nuril juga menyatakan bahwa “HTI adalah hasil perkawinan antara Wahabi dan Ikhwan”

Akibat isi ceramahnya yang mengundang emosi tersebut, para jamaah Masjid dengan kompak meneriaki Nuril supaya turun. Dengan tanpa perlawanan ahirnya Gus Nuril dipaksa turun dari panggung oleh para jamaah yang hadir di majlis itu.

Tidak cuma para pengunjug yang geram dengan isi ceramah Gus Nuril, bahkan Habib Ali yang berada di belakangnya pun langsung bangkit dan menyuruh Nuril untuk segera menghentikan ceramahnya.

Setelah insiden yang menghebohkan itu, Habib Ali bin Hussein Assegaf yang diundang panitia pengajian dengan keras mengecam tindakan Gus Nuril yang menghina para Habib dan memuji-muji umat agama lain. Habib Ali juga berpesan kepada para panitia Maulid agar jangan sembarang mengundang penceramah yang akhirnya membuat umat saling bermusuhan.⁵⁷

⁵⁷ www.demokrasi.co.id diakses pada 09 November 2019 pukul 14.45 WIB.

BAB IV

ANALISIS KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH

KH. NURIL ARIFIN

A. Analisis Konsep Dakwah KH. Nuril Arifin

Pada dasarnya hakikat dakwah terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu: *Pertama*, dakwah sebagai fungsi kerisalahan, berarti upaya penerusan “tradisi profetis” kerasulan Muhammad sebagai pembawa Islam kepada seluruh umat manusia. “Tradisi profetis” tersebut dilakukan oleh umat Islam demi menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada muslim maupun nonmuslim sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam yang fitrah. *Kedua*, dakwah sebagai manifestasi *rahmatan lil ‘alamin*, berarti upaya menjadikan Islam sebagai sumber konsep bagi manusia di dunia ini dalam meniti kehidupannya. Artinya, bahwa konsep-konsep Islam tidak sekedar ditujukan bagi umat Islam semata, melainkan juga untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.⁵⁸

Berdasarkan teori dan data yang penulis peroleh, maka pendapat KH. Nuril Gus Arifin tentang dakwah saling sinkron. Dakwah Islam menurut KH. Nuril Arifin itu menjelaskan keindahan Islam yang menjadi risalah Tuhan yang ditugaskan kepada setiap Nabi yang berkonsep *rohmatan lil alamin*. Jadi karena dakwah bersifat *rohmatan lil alamin* maka yang menjadi sasaran dakwah bukan hanya orang muslim saja melainkan orang non muslim juga. Berdakwah harus dilakukan dengan cinta, maka Islam dimaknai sebagai nasihat, tidak ada paksaan dalam agama, di dalam memberi nasihat tidak boleh memaksa. Dakwah itu merangkul bukan memukul, dakwah itu ramah bukan marah ditujukan dengan ramah. Dakwah itu mengajak masuk, bukan mengusir keluar yang sudah di dalam masjid malah di bid’ah-bid’ahkan, sesat-sesatkan, kafir-kafirkan.

Jadi, dakwah Islam adalah harus menyeluruh kepada umatnya Nabi-Nabi yang lain. Dakwah bukan hanya kepada orang Islam saja. Kalau dakwah

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 46.

dilakukan kepada orang Islam itu namanya peningkatan iman. Dakwah yang sebenarnya ialah yang belum mengenal risalah nabi kita kenalkan dengan risalah nabi dan keindahan Islam. *Rohmatan lil alamin* adalah konsep dakwah Islam, *rahmat* dikemas dengan cinta, maka Islam dimaknai sebagai nasihat, tidak ada paksaan dalam agama, di dalam memberi nasihat tidak boleh memaksa.

Dapat dipahami bahwa konsep dakwah merupakan cerminan dari unsur-unsur dakwah, sehingga gagasan dan pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari suatu kesatuan unsur tersebut yang harus berjalan secara simultan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

1. Unsur-Unsur Dakwah menurut KH. Nuril Arifin

Berikut adalah unsur-unsur dakwah menurut KH. Nuril Arifin:

a. Da'i

Menurut KH. Nuril Arifin seorang da'i harus mampu mengharmonikan *iqrar bil lisan* diucapkan dalam mulutnya, mulutnya itu *tasqiq bi qolbi* diyakini sehingga melahirkan getaran elektromagnetis yang membuat mad'u bisa tersihir, terpana dan akhirnya mad'u mau mendengarkan. Seorang da'i ialah menjadi *agent of Allah*, yang bertugas membawa manusia kepada Allah minimal dengan mengingat Allah. Mengingat itu namanya dzikir, maka mengajak orang untuk berdzikir akan membuat hati seseorang menjadi tenang. Menyampaikan dakwah kepada mad'u yang sesama muslim tidak mudah dan terkadang mad'u tidak tertarik dengan apa yang dibawakan seorang dai. Apalagi menghadapi mad'u yang nonmuslim merupakan suatu tantangan bagi seorang da'i. Maka dalam berdakwah harus dengan ketulusan hati.⁵⁹

“Kalau engkau berdzikir hati itu menjadi tenang. Maka ketika agama disampaikan kok hasilnya justru hatinya panas kepingin ngamuk, pengen nesu itu berarti bukan dakwah yang benar. Kadang-kadang kita tidak tahu artinya mendengarkan bacaan Al-Qur'an hati itu tenang kok. Enggak ngerti artinya karena apa?”

⁵⁹ Wawancara Pribadi dengan KH. Nuril Arifin, Semarang 07 Mei 2019.

Dilantunkan dari firman yang Maha Kasih oleh orang yang tulus mengucapkan karena kasih maka melahirkan setruman meskipun kita tidak ngerti bahasanya.”

Kemudian kehidupan sehari-hari seorang da'i harus sama dengan *a'mal bil arkan*. Sebuah ucapan harus sama dengan apa yang ada di dalam hati dan dibuktikan dengan tindakan nyata. Bukan hanya pandai menasihati dan berceramah kepada para mad'u saja, tetapi seorang da'i haruslah memberikan contoh berupa tindakan.

Maka dalam dakwah Islam, sebagai *agent of Allah* berarti membikin tentram. Ketika kemudian seorang da'i berperilaku sebagai khalifah harus dilihat perilakunya harus mensejahterakan orang yang dipimpin. Jika bentuk *iqrar bil lisannya* sudah disampaikan, *tasqiq bi qolbinya* sudah, kemudian tinggal mengaplikasikan *amal bil arkannya*.

b. Mad'u

Mad'u yakni orang-orang yang menerima materi dakwah yang disampaikan. Mad'u disini ada dua macam yaitu muslim dan non muslim

“*Mad'u* tidak hanya berbeda secara ras, suku dan etnis saja, melainkan ada beberapa audiens dari jamaah yang beragama non muslim.”

Menurut KH. Nuril Arifin, berdakwah itu dilakukan kepada siapapun tanpa mengenal ras, suku dan etnis tertentu. Dakwah dilakukan kepada siapapun, agama apapun baik muslim maupun nonmuslim. Dalam berdakwah haruslah mengenal tipologi mad'unya. Karena keberadaan mad'unya sangat beragam dari mulai pegetahuan, kecerdasan intelektual, pengalaman, profesi, pendidikan juga perbedaan keyakinan. Dalam hal ini materi dakwah harus disesuaikan dengan kondisi tipologi keadaan mad'unya agar tepat sasaran.⁶⁰

Berdakwah kepada mad'u yang muslim sifatnya hanya untuk peningkatan iman. Hal tersebut untuk memantapkan saja dan untuk

⁶⁰Wawancara Pribadi dengan KH. Nuril Arifin, Semarang 07 Mei 2019.

memagari agar ilmu-ilmu atau aliran-aliran yang datang dari luar, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan-pembinaan memang harus dilakukan kepada orang-orang yang sudah Islam. Tujuannya agar mereka tidak keliru dalam bertidak atau bahkan masuk ke dalam aliran yang salah.

Dalam beberapa kesempatan seringkali KH. Nuril Arifin juga mengisi ceramah di Gereja yang notabene mad'unya umat non muslim. Berdakwah kepada orang-orang non muslim disini sifatnya tidak memaksakan agama, tetapi sifatnya menawarkan agama kita kepada mereka. Hal ini yang kurang dikerjakan oleh para muballigh kita, tetapi yang banyak dan sering dilakukan adalah berdakwah kepada orang-orang muslim saja. Sedangkan muballigh yang berdakwah kepada mereka yang non muslim sangat sedikit atau beberapa saja.

Memberikan penjelasan kepada orang-orang non muslim sebagian kecil tentang tauhid, tentang akhlak, tentang ibadah kepada mereka, sehingga sebenarnya mereka jadi dapat mengerti ajaran Islam yang sesungguhnya. Hal tersebut bisa menjadikan mereka akan mengerti, bahkan tertarik. Masalahnya sekarang ini orang non muslim itu mendapatkan berita atau informasi tentang Islam dari orang non muslim itu sendiri. Jadi hanya hal-hal negatif yang disampaikan kepada mereka, sehingga mereka kadang-kadang menjauhkan Islam. Mereka semua mendapatkan tentang Islam bukan dari ulama-ulama yang memang sudah jelas dan dapat dibuktikan kemampuannya yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Kalau seandainya para da'i dapat memberikan pengetahuan agama Islam dengan baik dan benar, maka semua itu juga akan dimaknai dengan secara benar seluruhnya, sehingga tidak memberikan tanggapan-tanggapan yang keliru tanpa mengetahui kebenarannya.

“Jadi kenapa saya bisa masuk gereja-gereja? Emangnya saya harus datang? Tidak. Saya yang diundang, bukan saya yang mendatangi. Lha kenapa mereka mengundang saya? Karena perilaku saya menurut dia mencerminkan keindahan Islam. Islam yang lembut

dan kenapa kok ngundang saya juga? Karena di dalam Al-Qur'an itu di dalamnya ada Taurat, Zabur, Injil dan A-Qur'an."

KH. Nuril Arifin berceramah di depan umat non muslim. Bahwa kita saling menghormati, menghargai agama lain, berbudi luhur, menjalin persaudaraan baik dengan siapapun, dengan menghormati itu kita berdakwah. Dengan menunjukkan sifat yang toleran, kita tunjukkan bahwa kita dewasa, umat yang berbudaya, mengerti sopan santun. Berakhlakul karimah, mereka akan simpati. Itulah dakwah kita. Inilah kesempatan yang baik, kita tunjukkan perilaku yang konkrit. Bukan hanya ngomong, bukan hanya tertulis di buku tetapi kita kongkritkan dan realisasikan. Dengan seperti itu ita bisa menyampaikan bahwa inilah Islam yang benar. Mereka semua mendengarkan dengan baik.

c. Materi Dakwah

Secara umum materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

- 1) Masalah Akidah (keimanan)
- 2) Masalah Syariah
- 3) Masalah Muamalah
- 4) Masalah Akhlak.⁶¹

Materi yang disampaikan oleh KH. Nuril Arifin dalam berdakwah adalah segala aspek kehidupan mulai dari ekonomi, sosial, budaya, tasawuf, agama. Beliau mencontoh apa yang didakwahkan oleh nabi yang mencakup segala aspek kehidupan.

"Ya isinya komplit itu *complecataide*, maka *syahru romadhonalladzi unzila fihil qur'an, huda linnas wa bayinati minal huda wal furqan*. Yaudah itu dibawakan semuanya kan isinya komplit dari mulai sebelum bangun tidur sampai tidur lagi, sebelum lahir sampai nanti di kehidupan yang lain itulah agama Islam."

Tidak ada spesialisasi atau materi khusus yang disampaikan KH. Nuril Arifin kepada mad'u. Beliau mendakwahkan segala aspek

⁶¹ M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 31.

kehidupan. Semua materi dakwah adalah Al-Qur'an dan hadits. Materi yang disampaikan kepada mad'u yang non muslim ialah kitab mereka sendiri yang tentu saja yang kaitannya sudah dimasukkan di dalam Al-Qur'an.

Namun ceramah yang dilakukan Gus Nuril di agama lain bukan untuk mengenalkan syariat atau mengenal dalam pijakan syariat, tetapi kepada teologinya, tasawufnya, kepada ma'rifatnya. Berbicara masalah teologi, masalah tasawuf sebenarnya Nabi itu bapaknya sama, ibunya yang berbeda, Tuhannya sama, syariatnya yang berbeda.⁶²

“Ketika Al-Qur'an menceritakan tentang Musa, seolah-olah Musa iki umatnya Nabi Muhammad Islam, padahal Yahudi. Ketika Al-Qur'an menceritakan Nabi Zakaria, seolah-olah Nabi Zakaria orang Islam. Padahal tidak, itu Yahudi. Jadi ketika kita bisa menggali Al-Qur'an dengan benar, ya tidak harus menguasai dengan penuh. Maka kita akan mampu menampilkan keindahan agama Islam dibanding risalah-risalah yang lain yang itu juga Islam, gitu lho. Karena Islam itu titik beratnya palaajaran tauhidnya bukan syariatnya tapi tauhidnya. Tauhidnya adalah *lailahailallah*. Cara jalan-jalan untuk menuju kepada Allah ala Rasulullah namanya risalah Islam.

Ketika KH. Nuril Arifin berdakwah di luar negeri, diantaranya New York, New Merilin, Washington DC sampai Lost Angels, Calivornia sampai Sunfransisco beliau menjelaskan tentang keindahan Islam. Berbagai macam agama datang dan mereka bisa menerima karena beliau berdakwah dengan penuh cinta. Dakwah itu merangkul bukan memukul, dakwah itu ramah bukan marah, ditujukan dengan ramah. Dakwah itu mengajak masuk, bukan mengusir keluar yang sudah di dalam masjid malah di bid'ah-bid'ahkan, sesat-sesatkan, kafir-kafirkan.

Jadi, dakwah yang benar itu disampaikan dengan penuh cinta. *I'tibar* proses belajar, lebih mengena dibanding dengan belajar sendiri dengan membaca buku. Rasulullah manusia yang sangat sempurna saja

⁶² Nuril Arifin, *Gus Nuril antara Pancasila & Khilafah*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), hlm 31.

diberikan Al-Qur'an oleh Allah melalui proses sedikit demi sedikit, apalagi manusia biasa seperti kita. Tidak semua orang yang didakwahi harus paham Qur'an semuanya, jika dipaksa paham maka mereka akan sulit menerima. Semua itu dengan proses belajar sedikit demi sedikit.

d. Media Dakwah

Menurut KH. Nuril Arifin semua yang ada pada diri kita itu media, karena kita adalah makhluk yang paling sempurna. Mulut ini media, gestur gerak ini media, jika orang menjelaskan tentang sesuatu akan berbeda daya tangkapnya ketika orang tersebut memiliki penghayatan kemistri yang ada pada gestur gerak-gerak kecil, itu merupakan sebuah media.⁶³ Ada media-media lain juga seperti zaman sekarang ini dengan menggunakan media elektronik seperti radio, televisi, bahkan internet.

“Saya mendampingi Gus Dur kemudian setiap hari Sabtu menyapa bangsa dengan taman hati memecahkan persoalan-persoalan kebangsaan, masalah fiqih, masalah-masalah lainnya di radio. Semula beda, saya di Jak news Jakarta News FM saya membahas soal pertanian karena ahlinya saya, saya ketua asosiasi petani beras se-Indonesia, Gus Dur membahas soal kenegaraan paginya. Jadi sering sok ketika keluar studio sering papasan “gabung gus bareng-bareng ayo” kata Gus Dur. Kemudian dipindah diradio 688 sampai kemudian di dengar disiarkan di seluruh dunia disender 144 radio. Nah disitulah mulai dari hikam, ta'lim muta'alim, tafsir jalalain sampai kemudian uqud dluqunain terus nashoihul ibad, kitab-kitab itu kita bahas disitu lebih kepada tasawuf.”

Selain dahulu KH. Nuril Arifin pernah berdakwah di radio, beliau juga pernah menjalani dakwah di Net TV. Namun beliau berdakwah di televisi tidak lebih dari seminggu, beliau lebih memilih berdakwah melayani rakyat-rakyat kecil saja. Justru ketika KH. Nuril Arifin memilih berdakwah seperti itu, orang-orang meng-*shoot* saat berceramah kemudian mengunggah beliau internet dan ke youtube itu bukan atas suruhan beliau namun orang-orang melakukan atas kemauannya sendiri. Karena dulu KH. Nuril Arifin lulusan komunikasi jadi beliau suka menulis artikel-artikel di facebook, di whatsapp

⁶³ Wawancara Pribadi dengan KH. Nuril Arifin, Semarang 07 Mei 2019.

kemudian oleh orang-orang yang kenal beliau hasil tulisan karya beliau dimasukkan ke berbagai grup sosial media. Dengan cara begitu membuat tulisan beliau cepat tersebar sampai beliau tidak mengetahui kalau tulisannya sampai dikenal orang Amerika Serikat. Karena tertarik dengan tulisan KH. Nuril Arifin diajak oleh orang Amerika tersebut keliling ke Amerika, Turki dan Arab untuk berceramah. Saat berceramah diluar negeri, beliau memang memiliki keterbatasan bahasa namun atas izin Allah hal tersebut tidak menjadi halangan untuk menyebarkan tentang keindahan Islam.

“Lha keterbatasan bahasa, Allah itu hebat, saya ada keterbatasan bahasa tidak seperti Gus Dur yang mengerti sembilan bahasa. Saya ini bahasanya cuma lima saja, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, kromo, inggil dan ngoko. Tapi ketika saya ngomong dengan bahasa tarzan bahasa Inggris sedikit, bahasa Arab sedikit, mereka paham kok. Ini hebatnya Allah, campur tangan Tuhan itu luar biasa. Maka kalau kita berdakwah tidak melibatkan Tuhan tidak akan berhasil.”⁶⁴

Dalam berdakwah harus kita libatkan campur tangan Allah. Jika kita berdakwah tidak melibatkan Allah maka dakwah tidak akan berhasil, hasilnya hanya akan emosi dan kebencian-kebencian. Tetapi kalau melibatkan Allah, mau berdakwah menggunakan media apapun maka hati orang lain akan tersentuh, hatinya akan terbuka.

e. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara penyampaian dakwah. Bahkan metode lebih penting daripada materi dakwah yang disampaikan. Jika metode dakwah yang disampaikan tepat maka materi dakwah yang disampaikan akan mudah diterima oleh mad'u. Untuk itu seorang da'i harus bisa memposisikan kebutuhan konten kebutuhan masyarakat.

Dasar metode dakwah ada pada Al-Qur'an surat An-Nahl:125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِبْهُمْ إِلَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۗ

⁶⁴ Wawancara Pribadi dengan KH. Nuril Arifin, Semarang 07 Mei 2019.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁶⁵

Hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar atau argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan mauidzhoh hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya atau mauidzhoh hasanah adalah argumen-argumen yang memuaskan, sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan diskusi dengan cara yang baik hanyalah diperlukan untuk menghadapi obyek dakwah yang bersifat kaku dan keras sehingga mungkin ia membantah, mendebat dan lain sebagainya.

Menurut KH. Nuril Arifin, dakwah dilakukan dengan dua pendekatan, yakni pendekatan budaya dan pendekatan sosial

1) Pendekatan Budaya

Dalam menjalankan gerakan dakwah, pendekatan budaya digunakan sebagai upaya untuk mendekati masyarakat. Pendekatan budaya ini dilakukan dengan dakwah yang secara langsung disampaikan. Dalam kaitannya dengan dakwah multikultural, *mad'unya* tidak hanya berbeda secara ras, suku dan etnis saja, melainkan ada beberapa audiens dari jamaah yang beragama non muslim. Pendekatan ini merupakan sebuah langkah yang tepat ditengah-tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

2) Pendekatan Sosial

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 224.

Pendekatan sosial dalam dakwah adalah aktivitas dakwah yang diselingi dengan aksi sosial. Melalui konsep kedua ini, umat dan santri diberdayakan dengan cara memberikan bantuan ekonomi berupa sembako kepada masyarakat muslim dan non muslim yang tidak mampu secara materi.⁶⁶

Berdasarkan teori, metode dakwah yang digunakan Gus Nuril adalah *mauidzah hasanah*. Beliau berdakwah dengan memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu mengenalkan risalah islam yang *rahmatan lilalamin* dengan penuh cinta disampaikan tulus dengan hati. Sehingga *mad'u* dapat menerima dengan rela hati atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.

Dakwah yang dilakukan Gus Nuril kepada *mad'u* non muslim dapat diterima dengan baik. Meskipun banyak *statement* yang tidak setuju dengan cara beliau berdakwah di Gereja. Ada yang mengungkapkan hal tersebut adalah penistaan agama, ada yang mengatakan bahwa Gus Nuril tidak waras dan banyak hujatan-hujatan yang dilontarkan untuk Gus Nuril. Salah satu contoh saat beliau berdakwah di Gereja Bethany Tayu, Pati-Jawa Tengah yang bertepatan dengan Hari Natal. Dari hasil pengamatan melalui media youtube yang penulis amati, para *mad'u* non muslim mendengarkan dan menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh Gus Nuril.

Ceramah yang dilakukan Gus Nuril di agama lain bukan untuk mengenalkan syariat atau mengenal dalam pijakan syariat, tetapi kepada teologinya, tasawufnya, kepada ma'rifatnya. Berbicara masalah teologi, masalah tasawuf sebenarnya Nabi itu bapaknya sama, ibunya yang berbeda, Tuhannya sama, syariatnya yang berbeda.⁶⁷

KH. Nuril Arifin tidak ragu mengucapkan selamat Natal, karena menurutnya *lakum dinukum waliya din* yaitu untkmu agamamu dan

⁶⁶ Nuril Arifin, *Gus Nuril antara Pancasila & Khilafah*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), hlm 32.

⁶⁷ Hlm. 31.

untukku agamaku. Kalau non muslim memahami ucapan selamat natal sesuai dengan keyakinannya, maka biarlah demikian, karena Muslim yang memahami akidahnya akan mengucapkan sesuai dengan garis keyakinannya. Memang kearifan dibutuhkan dalam rangka interaksi sosial atau menjaga keharmonisan antara umat beragama.

Fatwa dan larangan itu ditujukan kepada orang yang dikhawatirkan ternodai akidahnya. Boleh mengucapkan selama pengucapannya bersikap arif bijaksana dan tetap terpelihara akidahnya.

2. Tujuan Dakwah

Menurut KH. Nuril Arifin, dalam kehidupan sehari-hari pengalaman tentang Islam harus diaktualisasikan dengan pengalaman yang nyata. Niat berdakwah harus *lillahi ta'ala* tidak pandang bulu siapa mad'unya mau orang Islam sendiri maupun non muslim. Menyampaikan agama semata-mata yang haq dan amar ma'ruf nahi munkar.

Pada hakikatnya tujuan dakwah adalah menyampaikan serta mengamalkan apa yang sudah menjadi kewajiban berupa syari'at Islam, selain memiliki kewajiban dalam memberikan ilmu-ilmu pengetahuan Islam secara keseluruhan, tetapi tujuan utama dakwah itu adalah pengamalannya Islam dalam kehidupan sosial.

Visi misi dalam berdakwah menurut KH. Nuril Arifin adalah sebagai berikut:

“Ya visinya *al ulama warasatul anbiya' al ulama khulafatul anbiya, ulama ummati* kata nabi *anbiya yahudi*. Jadi ulama di zamanku sama seperti nabi di zaman Yahudi. Lalu visinya? Ya visi misinya nabilah kenapa bikin visi misi sendiri. Kalau bikin visi misi sendiri kita sesat namanya. Ya visi misinya nabi apa tugasnya nabi begitu. *Wamaarsalnaka ila rahmatan lil alamin* iya sudah kita tinggal menggiring semua manusia kepada rahmatnya Allah, cintanya Allah, lha tinggal mau apa tidak? Kan begitu. Kita hanya menyampaikan *inna huda hudallah wa hadi rasulillah* tidak akan orang bisa memberikan *huda* kecuali Allah, karena *huda* datangnya dari Allah. Tetapi untuk bisa mendapatkan *huda* sekurang-kurangnya kita mengenalkan risalah rasulullah.”

Menurut KH. Nuril Arifin tidak ada visi misi dari diri pribadi sendiri, dalam berdakwah itu menggunakan visi misi nabi. Visi misinya adalah

mencontoh dan mengaplikasikan seperti halnya tugas seorang nabi. Sekurang-kurangnya menyampaikan risalah rasulullah kepada umat manusia agar mendapatkan petunjuk dari Allah, rahmatnya Allah, dan cintanya Allah. Kita sudah mengenalkan kepada umat manusia tentang risalah rasulullah, tinggal setiap pribadi mau menerima atau tidak itu tergantung mereka. Karena dalam Islam tidak ada paksaan dalam beragama.

KH. Nuril Arifin ketika disebut seorang da'i sebenarnya keberatan, beliau sering mengatakan bahwa dirinya adalah gedibalnya Gus Dur. Gedibal adalah lumpur yang menempel di sandalnya seseorang, kebetulan beliau menganggap dirinya adalah gedibal sandalnya Gus Dur.⁶⁸

“Nabi Muhammad SAW saja tidak berhasil mengislamkan pamannya apalagi sekelas seorang Nuril Arifin. Maka untuk menahan hawa nafsu dari kesombongan ini yasudah saya cuma sebagai gedibalnya ulama' saja. Saya hanya sekelas gedibal.” kata Gus Nuril.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Lukman: 18)

Dalam berdakwah harusnya kita niatkan *lillahi ta'ala* supaya dalam menjalaninya tidak muncul rasa sombong dalam hatinya, supaya tidak membanggakan diri sudah berhasil dalam berdakwah. Benih-benih sombong sering muncul tanpa disadari oleh setiap manusia. Merasa lebih pintar, lebih kompeten, dan lebih berwawasan dibandingkan orang lain. Tidak ada yang layak disombongkan dari diri seorang hamba. Karena sifat sombong itu adalah jalur paling dekat dengan iblis.

⁶⁸ Wawancara Pribadi dengan KH. Nuril Arifin, Semarang 07 Mei 2019.

B. Analisis Aktivitas Dakwah KH. Nuril Arifin

1. Bil Lisan

Dakwah *bil lisan* menurut KH. Nuril Arifin yaitu dakwah dengan ucapan lemah lembut. Mengenai hal ini dalam Al-Qur'an dengan tegas menitik beratkan pada kata: *ahsana kaulan* (ucapan yang baik) dan *uswatun hasanah* (perbuatan yang baik).

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal sholeh dan berkat: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.” (QS. Al-Fussilat: 33)

Ayat tersebut mengungkapkan tidak hanya berdakwah berdimensi ucapan atau lisan tetapi juga dakwah dengan perbuatan yang baik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Yang dimaksud dakwah *bil lisan* ialah memangil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, tentunya dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan keadaan mad'u dalam berdakwah.

Dakwah *bil lisan* yang direalisasikan KH. Nuril Arifin adalah bentuk dakwah seperti pengajian, kajian diskusi dan dialog. Beliau sangat dikenal dengan konsep dakwah multikulturalnya. Menilik dari pengertiannya, multikultural/ multikulturalisme ialah gejala seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.

Kita perlu pahami bahwa dakwah itu mengajak atau sekurang-kurangnya mengenalkan keindahan Islam. Maka, ceramah di gereja dan ziarah ke tempat-tempat lain itu bukan untuk menyebarkan syariat atau mengenal dalam pijakan syariat, tetapi kepada teologinya, tasawufnya, kepada ma'rifatnya. Kalau kita bicara masalah teologi, masalah tasawuf, ya ketemu pada siapa saja karena sebenarnya Nabi itu bapaknya sama, ibunya yang berbeda, Tuhannya sama, syariatnya yang berbeda.

Konsep dakwah multikultural ini berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan

berdampingan tanpa melihat latar belakang pemikiran dan ideologi sehingga dapat mengatasi masalah-masalah kemanusiaan secara bersama. Dakwah ini, selain sebagai transformasi nilai-nilai agama, juga menjadikan aktivitas dakwahnya sebagai ajang menjalin kerukunan, baik antarumat muslim satu dengan yang lainnya maupun umat muslim dengan umat agama lain.

Aktivitas dakwah selalu menjunjung tinggi sikap toleransi dan sikap menghargai perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing kepercayaan umat manusia. Aktivitas dakwah ini selain bermuatan nilai-nilai agama, juga menjelaskan nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam agama Islam serta nilai-nilai di masyarakat mengenai sikap saling menghargai dan toleransi.⁶⁹

Tidak semua jalan dakwah berjalan dengan mulus, banyak jamaah yang bisa menerima dakwah Gus Nuril dengan baik, namun ada juga yang tidak suka dengan cara beliau berdakwah. Gus Nuril pernah dikabarkan mengalami pengusiran saat berdakwah di Masjid As Suada' Jatinegara Jakarta Timur pada 20 Februari 2015.

Dari hasil pengamatan, menurut penulis bahwa di media Gus Nuril mengisi acara pengajian tersebut dengan membawa nama "Yesus", dan saat menjelaskan datangnya Islam dari China tiba-tiba (sound system) karena tidak ada suaranya lalu pantia mengajak beliau turun. Terjadi kesalahpahaman karena pengeras suara yang mati.

Penulis menyimpulkan tingginya sikap toleransi yang dimiliki Gus Nuril, ketika berdakwah di Masjid As Suada' Jatinegara Jakarta Timur para *mad'u* tidak paham apa yang dimaksudkan oleh Gus Nuril bahwa beliau menekankan sikap saling toleransi dan saling menjaga kerukunan antar umat beragama supaya tercipta kesatuan di negara Indonesia. Namun *mad'u* yang mungkin pengetahuannya kurang tentang toleransi salah

⁶⁹ Nuril Arifin, *Gus Nuril antara Pancasila & Khilafah*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), hlm 31.

paham dan mengatakan yang dilakukan Gus Nuril adalah penistaan agama.

Dakwah bisa dilakukan dengan cara seperti menurut hadits yang diriwayatkan HR. Muslim: “Siapa yang melihat kemungkarannya maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan ini adalah selemah-lemahnya iman”.

Menurut hasil wawancara penulis kepada KH. Nuril Arifin dalam berdakwah tidak bisa menggunakan kekerasan dan beliau tidak menggunakan tangan atau kekuasaan. Gus Nuril dalam berdakwah menekankan dakwah dengan tidak ada paksaan di dalamnya. Jadi andaikata non muslim masuk Islampun tanpa mengusik tapi dengan suka rela atas kemauan sendiri. Islam tidak mengganggu Kristen begitupun sebaliknya dan diharapkan adanya sikap saling menghormati antar agama. Karena dakwah menurut Gus Nuril harus disampaikan dengan penuh cinta dari hati, tidak dengan paksaan.

2. *Bil Hal*

Menurut KH. Nuril Arifin dakwah *bil hal* bisa dilakukan dengan tindak tanduk, bisa juga dengan akhlak.⁷⁰ Dakwah ini berupa tindakan nyata terjun langsung, melihat proses kejiwaan manusia, maka sebagai kumpulan individu pasti sudah terpengaruh dari keteladanan yang taklid baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Karena itu Islam menaruh perhatian pada pemeliharaan masyarakat yaitu perintah untuk selalu meneladani Rasulullah SAW agar mengambil contoh teladan dari pada *ahlul khair*. Sebagai orang yang membawa misi menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, seorang da'i harus bisa meneladani Rasulullah SAW dalam berkepribadian yang baik, dan memberikkan teladan kepada mad'unya.

Dakwah *bil hal* yang dilakukn oleh KH. Nuril Arifin diantaranya:

⁷⁰Wawancara Pribadi dengan KH. Nuril Arifin, Semarang 07 Mei 2019.

a. Mendirikan Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal

Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal ini didirikan oleh KH. Nuril Arifin merupakan sebuah pondok pesantren syariah yang dipadu padankan dengan keilmuan umum. Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal ini diperuntukkan untuk siapa saja yang ingin belajar bersama mencari ilmu agama dengan mengajarkan beberapa ilmu kehidupan, ilmu riyadhoh, ilmu kasepuhan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya

Sejak peristiwa tahun 2001 (Gus Dur dilengserkan dari kursi kepresidenan) sebagai tokoh ulama NU KH. Nuri Arifin tidak terima dengan peristiwa tersebut. Semenjak kejadian tersebut, KH. Nuril Arifin banyak mengajarkan tentang kebangsaan. Bagaimana bernegara, bagaimana berbangsa dengan basic menjadi seorang santri yang bisa mencintai negerinya, bisa mencintai pemimpin, bisa mengasihi sesamanya tidak membeda-bedakan antara suku, etnis, agama dipandang menjadi warga negara yang sama, dipandang sesama makhluk yang sama. Nilai-nilai itulah yang diajarkan oleh KH. Nuril Arifin dan terilhami dari sosok Abdurrahman Wahid. Selama proses perjuangannya Gus Dur memang lebih banyak mewakili kaum-kaum minoritas yang termaginalkan melindungi mereka dan senantiasa menjaga kelestarian budaya, kelestarian tradisi yang tujuannya agar supaya dasar negara yang namanya pancasila ini tetap lestari. Karena kalau sudah dari awal yakin koitmen menggunakan dasar pancasila maka tidak boleh kemudian semena-mena. Lha ini yang kemudian diajarkn kepada santri-santri.⁷¹

b. Thariqah Kebangsaan

Thariqah kebangsaan itu dalam bentuk bersyukur bahwa kita ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pada pembukaan. “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Esa”. Jadi karena ini semua adalah berkat, berkah. Bentuk syukurnya kita jaga Indonesia. Menjaga

⁷¹Wawancara Pribadi dengan Gus Kisno, Semarang 05 Februari 2019.

Indonesia, menjaga apa yang ada di Indonesia. Maka harus ada gawar disini, pagar yang namanya *Ukhuwah Basyariyah, Ukhuwah Wathaniyah, Ukhuwah Islamiyah* itu nanti ada jurusannya sendiri-sendiri. Tetapi, bagi seluruh bangsa Indonesia ini, *thariqah* kebangsaan adalah ketika kita diberi berkat oleh Allah yang bernama negara, yang memiliki potensi, yang memiliki kekayaan dan kehebatan luar biasa, kita menjaganya dari maling, dari koruptor, dari para pengacau, itu namanya *thariqah* kebangsaan. Maka, menjaga ketentraman bangsa, ketika kita mati, disitu ada surga. Kita menjaga rumah sendiri saja, ada rampok datang kita lawan kemudian kita mati itu dinamakan mati syahid. Kalau kita membunuh rampok yang masuk ke tempat kita, kita tidak salah. Apalagi ini menjaga rumah bangsa yang sedemikian besar.

Menjaga ketentraman, menjaga kedamaian bangsa dan negara adalah sebuah *thariqah* kebangsaan yang akbar. Itu harus dimiliki oleh manusia yang ada didalamnya, apapun keyakinannya, agamanya.⁷²

c. Patriot Garuda Nusantara (PGN)

PGN itu dulu namanya hizbullah fisabilillah bentuk aplikasi dari hubbul wathon minal iman karena pembelaan seorang ulama NU yang ditugasi oleh gurunya Syaikhona Mbah Kholil Bangkalan untuk membikin lembaga dakwah ala Rasulullah mengaplikasikan piagam madinah. Lalu diteruskan oleh para walisongo keemudian menjadilah Nahdhotul Ulama. Nah pengamanan sebagai bentuk perjuangan di jalan agama itu berkenegaraan itu maka lahirlah pembelaan yang bernama resolusi jihad. Resolusi jihad itu dulu namanya diaplikasikan oleh hizbullah fisabilillah tentara-tentaranya Allah yang ikhlas membela bangsa dan negara sebagai sikap syukur. Karena di dalam pembukaan UUD sendiri mengatakan atas berkat rahmat Allah, jadi kita diberi kemerdekaan oleh Allah karena rahmatnya Allah. Kita diberi kemerdekaan oleh Allah dalam bentuk berkah. Maka sebagai salah satu bentuknya adalah mengamankan itu jalan syukurnya adalah membela

⁷²Wawancara Pribadi dengan KH. Nuril Arifin, Semarang 07 Mei 2019.

bangsa dan negara. Namanya adalah patriot pecinta negara itu namanya patriot. Karena kita menyepakati dasar negara adalah pancasila, maka lambangnya Garuda. Nusantara ini adalah bentuk kebesaran Allah dulu memberikan kasih sayangnya kepada bangsa Indonesia bernama nusantara.

Rasulullah berdakwah didampingi Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Umar. Sayyidina Abu Bakar yang memiliki pemikiran yang sangat luar biasa, Sayyidina Umar yang memiliki keberanian dan pengaruh yang sangat luar biasa, Sayyidina Utsman memiliki kekuatan harta, Sayyidina Ali yang memiliki ilmu sangat luar biasa sampai Rasulullah mengatakan *ana madinatul ilmi wa ali babul ilmi, ana wa ali kama musa wa harun*.

Berdakwah membutuhkan kekuatan, KH. Nuril Arifin saat berdakwah ditemani PGN supaya kalau beliau berdakwah tidak terganggu-ganggu. Untuk menunjukkan keyakinan beliau, yang macam-macam yang mengganggu ketentraman rakyat, mengganggu tugas ulama. Maka menurut KH. Nuril Arifin harus didekati dan mengajak bicara, kalau tidak maka tidak dihargai. Dakwah ada yang cakupannya kecil, namun cakupan dakwah KH. Nuril Arifin terlalu besar. Memang beliau sengaja mengambil dakwah yang besar supaya tidak ada keberhasilan disitu dan supaya tidak ada kesombongan kalau beliau dakwah kecil, misal desa ini sudah semua begini begini jadi sombong. Tapi kalau besar begitu perbandingannya sekian-sekian masih belum pokoknya tidak layak disombongkan. Itu untuk menjaga dari sifat sombong. Sombong itu adalah jaur paling dekat dengan iblis.⁷³

d. Forkhagama

Santri-santri yang mondok di Pesantren Annuriyah Soko Tunggal dilibatkan secara langsung untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat. Diantaranya adalah karena jangkauan hubungan antara santri dengan

⁷³ Wawancara Pribadi dengan KH. Nuril Arifin, Semarang 07 Mei 2019.

masyarakat ini sekarang bukan hanya masalah-masalah masyarakat islam bukan hanya santri yang islam saja tapi sekarang sudah banyak tokoh-tokoh dari non Islam. Bahkan dari etnis lain juga yang sering berdatangan ke Pesantren Annuriyah Soko Tunggal maka ini dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman kepada para santri. Supaya para santri ini juga ketika nanti hidup di masyarakat itu juga bisa memahami perbedaan. Sekitar waktu sekitar tahun 2005 kemudian membentuk forum, dari Pesantren Annuriyah Soko Tunggal ini lahir yang namanya Forum Keadilan dan Hak Asasi Umat Beragama, dari teman-teman lintas agama. Mulai dari agama Budha, Kristen, Konghuchu dan kebatinan itu bisa berkumpul bersama.⁷⁴ Agama lain memiliki kegiatan kita datang, kita membuat kegiatan agama lain datang, mereka membuat kerja bakti di Gereja, di Vihara, di tempat-tempat umum, ini dikerjakan dengan antara santri dengan jemaat mereka. Ini adalah salah satu contoh aplikasi praktik secara langsung yang diajarkan oleh KH. Nuril Arifin melalui forum ini supaya para santri tidak alergi untuk bisa berkumpul berbaur dengan masyarakat tidak membedakan antara ini agamanya apa, bangsanya apa, sukunya apa, kulitnya warnanya apa. Disini diajarkan pemikiran-pemikiran dari Gus Dur kemudian diterjemahkan. Bahkan ketika salah satu terjadi konflik, misal di Semarang terjadi amuk masa provokasi dari mana tidak tahu sehingga salah satu Gereja itu dibakar dan tidak ada yang bertanggung jawab. Ini seolah-olah mestinya yang membakar adalah orang Islam karena tidak suka dengan orang Kristen. Namun karena ini sudah mengancam disintegrasi bangsa, karena sudah mengancam pancasila karena sudah menganggap sudah tidak bisa hidup berdampingan dengan agama lain maka ini sangat bahaya. Pada waktu itu KH. Nuril Arifin dengan forkhagama tokoh-tokoh kita kumpulkan, jemaatnya kita kumpulkan kita selesaikan persoalan pembakaran itu sehingga tidak terjadi konflik yang berkepanjangan. Dengan forum ini

⁷⁴Wawancara Pribadi dengan Gus Kisno, Semarang 05 Februari 2019.

alhamdulillah tertolong sehingga ketika terjadi konflik horizontal antara perbedaan agama, anatara kelompok A dengan B ini bisa dinetralisir dengan adanya forkhagama. Forum itu lahir di Pesantren Soko Tunggal ini. Sekitar bulan Desember 2005 diresmikan secara langsung oleh Gus Dur, oleh tokoh-tokoh nasional dari lintas agama disini ada prasastinya dan sampai sekarang forkhagama masih bergerak.⁷⁵

Dapat disimpulkan bahwa bentuk aplikasi dakwah *bil hal* yang dilakukan KH. Nuril Arifin didasari dengan komitmennya terhadap pancasila dan bhineka tunggal ika. Beliau selalu menerapkan sikap toleransi dan cintai damai kepada siapapun baik muslim maupun non muslim. Kesatuan Negara yang utuh dan tidak membeda-bedakan bangsa, suku, adat istiadat dan kepercayaan mereka sehingga dapat hidup berdampigan sehingga tercipta *tawazun* adil seimbang sehingga memberikan ruang gerak untuk menciptakan persaudaraan antar umat beragama.

3. Bil Qalam

Dakwah *bil qalam* yaitu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, seperti buku, surat kabar, majalah, artikel, jurnal, internet dal lain-lain. Dakwah ini ditandai dengan karya tulis seorang da'i yang sudah banyak diterbitkan.

Selain berdakwah dengan berceramah dan memberi contoh yang konkrit, KH. Nuril Arifin juga menuangkan dakwahnya melalui tulisan berupa buku dan artikel-artikel di media sosial. Menilik perkembangan zaman yang semakin hebat, maka dakwah melalui media sosial menjadi salah satu cara yang bisa menjangkau sampai ke pelosok daerah. Karena tidak dipungkiri media sosial telah dimiliki berbagai orang di penjuru dunia.

⁷⁵ Wawancara Pribadi dengan Gus Kisno, Semarang 05 Februari 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Konsep dakwah KH. Nuril Arifin adalah berdakwah menggunakan metode *mauidzah hasanah* dengan konsep dakwah multikultural. Disampaikan dengan cinta, maka Islam dimaknai sebagai nasihat, tidak ada paksaan dalam agama, tetapi di dalam memberi nasihat tidak boleh memaksa. Penyampaian dakwah harus menggunakan bahasa sesuai yang digunakan oleh mad'u. Maka dalam berdakwah harus mengenal seluk-beluk, adat isiadat, budaya orang yang didakwahi. Secara luas dakwah itu menyebarkan, memperkuat, memasyarakatkan ajaran Islam secara menyeluruh dan bijaksana sebagaimana yang dilakukan para walisongo yang mengedepankan perilaku baik, santun, budi pekerti mulia, akhlak terpuji serta kuat dalam menghadapi tantangan apapun. Dalam berdakwah KH. Nuril Arifin selalu menjunjung tinggi sikap toleransi dan sikap menghargai perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing kepercayaan beragama
2. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Nuril Arifin meniru tata cara dakwah yang dilakukan walisongo, karena basis NU model dakwah walisongo. Aktivitas dakwahnya sebagai ajang menjalin kerukunan, baik antarumat muslim satu dengan yang lainnya maupun umat muslim dengan umat agama lain. KH. Nuril Arifin memotret dan meniru sisi kehidupan Gus Dur untuk dijalankan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Bergaul dengan banyak komunitas dan memperbanyak relasi dengan non muslim. Semuanya itu untuk berdakwah semata-mata dilakukan untuk memasyarakatkan keindahan agama Islam. Aktivitas dakwah juga menjelaskan nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam agama Islam serta nilai-nilai di masyarakat mengenai sikap saling menghargai dan toleransi.

B. Saran

1. Untuk KH. Nuril Arifin. Indonesia dan umat manusia masih membutuhkan sosok seperti KH. Nuril Arifin. Untuk itu tetap istiqomah berdakwah kepada seluruh lapisan masyarakat. Tetap berdakwah dengan penuh cinta kepada siapapun dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta sikap saling menghargai.
2. Untuk masyarakat. Tetap mengikuti kegiatan dakwah beliau karena kita dapat pengetahuan yang lebih luas dan bisa mengenal sosok KH. Nuril Arifin yang pemahaman agamanya begitu luas. Pengaplikasian dakwah yang dicontohkan beliau juga bisa menambah ilmu bagi kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. 1996. *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Pejuang Para Da'i*. Jakarta: Amzah.
- Anwar Misbah, Kharis. 2016. "Strategi Kaderisasi Da'i (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kec. Kaliwungu Kab. Kendal)", Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Arbi, Armawati. 2003. *Dakwah dan Komunikasi*. Jakarta: UIN Press.
- Arianto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revis*. Jakarta: Renika Cipta.
- Arifin, Nuril. 2019. *Gus Nuril antara Pancasila & Khilafah*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri An-Nabiry, Fathul. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Pejuang Para Da'i*. Jakarta: Amzah.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hefni, Harjini dan Munzier Suparta. 2015. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Ilaihi, Wahyu dan M. Munir. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- J. Moleong, Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____ 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- _____ 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i dan Sahid Tuhu Leley (ed). 1990. *Al-Qur'an dan Tantangan Modernisasi*. Yogyakarta: Sipres.

- Muthohar, Ahmad. 2015. *Perkembangan Pemikiran Islam Upaya Membangun Peradaban Islam ke Depan*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Salim, Muin. 1990. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____.2006. *statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Toto, Jumantoro. 2001. *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. Wonosobo: Jakarta.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nayiroh, Luluatu. 2013. "Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Prof. DR. KH. Said Aqil Siroj", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Islam Cendekia, "Biografi Lengkap Gus Nuril Arifin Husein", 2015, dalam <https://www.islamcendekia.com/2015/08/biografi-lengkap-gus-nuril-arifin-husein.html>.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Sadaqat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Tasbihul Mammun, "Profil, Biodata dan Biografi Lengkap Gus Nuril Arifin (KH.Nuril.Arifin)",2016,dalam <http://profilbiodataustadz.blogspot.com/2016/11/profil-biodata-dan-biografi-lengkap-gus.html>.
- [http:// m.voa-islam.com](http://m.voa-islam.com)
- www.demokrasi.co.id

DRAFT WAWANCARA

1. Apa yang dimaksud dakwah menurut KH. Nuril Arifin?
2. Unsur-unsur dakwah menurut KH. Nuril Arifin
3. Bagaimana definisi da'i menurut KH. Nuril Arifin?
4. Apa saja sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i?
5. Bagaimana mad'u menurut KH. Nuril Arifin? Tipologi mad'u KH. Nuril Arifin?
6. Bagaimana materi dakwah menurut KH. Nuril Arifin?
7. Apa saja materi dakwah yang sering dibawakan KH. Nuril Arifin dalam berdakwah?
8. Bagaimana metode dakwah menurut KH. Nuril Arifin?
9. Bagaimana media dakwah menurut KH. Nuril Arifin ?
10. Media apa saja yang digunakan KH. Nuril Arifin dalam berdakwah?
11. Apa tujuan dalam berdakwah menurut KH. Nuril Arifin?
12. Apa visi dan misi dalam berdakwah menurut KH. Nuril Arifin?
13. Apa yang dimaksud aktivitas dakwah bil lisan, bil hal, bil qalam menurut KH. Nuril Arifin?
14. Bagaimana dakwah bil lisan yang direalisasikan oleh KH. Nuril Arifin?
15. Bagaimana dakwah bil hal yang direalisasikan oleh KH. Nuril Arifin?
16. Bagaimana dakwah bil qalam yang direalisasikan oleh KH. Nuril Arifin?
17. Bagaimana aktivitas dakwah KH. Nuril Arifin di dalam Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal?
18. Bagaimana aktivitas dakwah KH. Nuril Arifin di luar Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal? Meliputi apa saja?
19. Bagaimana latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan perjalanan dakwah KH. Nuril Arifin?

LAMPIRAN – LAMPIRAN



Foto ketika wawancara dengan KH. Nuril Arifin



Foto ketika wawancara dengan Gus Kisno



Ketika Gus Nuril berdakwah di Masjid Annuriyah Soko Tunggal



Pengajian selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal



Pengajian khusus ibu-ibu di Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal



Ngaji kebangsaan di Tegal



Foto dari sumber video youtube ketika Gus Nuril berceramah di Gereja Bethany Tayu, Pati.



Foto ketika Gus Nuril berceramah di Masjid As Suada' Jatinegara, Jakarta Timur

DAFTAR RIWYAT HIDUP

Nama : Lishana Fitri
NIM : 1401036133
TTL : Semarang, 11 Februari 1996
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Alamat : Jl. Kyai Morang RT 02 RW 05 Penggaron Kidul
Kec. Pedurungan, Kota Semarang
No. Hp : 085743069916
e-mail : lishanafitri@gmail.com

Riwayat Pendidikan

a. Formal:

- | | |
|--|------------------|
| 1) RA Infarul Ghoy | Lulus tahun 2002 |
| 2) MI Infarul Ghoy | Lulus tahun 2008 |
| 3) MTs Futuhiyyah 2 | Lulus tahun 2011 |
| 4) MA Futuhiyyah 2 | Lulus tahun 2014 |
| 5) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang | |

b. Non Formal:

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, Beringin, Ngaliyan, Semarang

Demikian identitas ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Lishana Fitri

